

REPRESENTASI PATRIOTISME DALAM FILM “22 MENIT”

(Analisis Isi Kualitatif)

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

Nadina Yuniar Choirunisa

NIM. 16.12.11.067

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadina Yuniar Choirunisa
NIM : 161211067
Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 10 Juni 1998
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Manahan, Jl. Bekisar IV RT02/RW04, Banjarsari,
Surakarta
Judul Skripsi : Representasi Patriotisme Dalam Film “22 Menit”
(Analisis Isi Kualitatif)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 07 Juni 2023

Penulis,



Nadina Yuniar Choirunisa
NIM. 161211067

ENY SUSILOWATI S.Sos., M.Si.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Nadina Yuniar Choirunisa

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Nadina Yuniar Choirunisa

NIM : 161211067

Judul : Representasi Patriotisme Dalam Film "22 Menit"
(Analisis Isi Kualitatif)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 07 Juni 2023

Pembimbing,



Eny Susilowati S.Sos., M.Si.

NIP.19720428 200003 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

**Representasi Patriotisme Dalam Film “22 Menit”
(Analisis Isi Kualitatif)**

Disusun Oleh:
Nadina Yuniar Choirunisa
NIM. 161211067

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Jumat Tanggal 16 Juni 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 22 Juni 2023

Penguji Utama



Agus Sriyanto, S.Sos., M.Si.
NIP. 19710619 200912 1 001

Penguji II / Ketua Sidang



Eny Susilowati, S.Sos., M.Si.
NIP.19720428 200003 2 002

Penguji I / Sekretaris Sidang



Joni Rusdiana, M.I.Kom.
NIP. 19830602 201801 1 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Prof. Dr. Islah., M.Ag
NIP. 19780522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji syukur penulis panjatan kepada Allah SWT atas taufik dan rahmat-Nya yang begitu luas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya Bapak Sugiarto dan. Ibu Nina Roswati

Untuk Mama saya, skripsi ini saya persembahkan untuk beliau yang selalu memberikan dukungan pengetahuan, semangat, nasehat, dan perhatian penuh untuk diri saya selama kuliah sampai sekarang.

Untuk Papa saya, skripsi ini saya persembahkan untuk beliau yang selalu memberikan dukungan materi, bimbingan, nasehat, dan perhatian penuh untuk diri saya selama kuliah sampai saya bisa menyelesaikan studi S1

Kakak kandung saya, Dianita Damayanti yang selalu menasehati saya mengajari saya sehingga skripsi saya bisa terselesaikan

Dan terakhir untuk keponakan saya tersayang Hanna Ummu Maryam, yang selalu menghibur saya, memperbaiki mood saya.

MOTTO

“Saya akan menguasai hal yang tidak saya ketahui dan membuktikannya kepada
Anda.”

(Kim Han Bin)

“Akan tiba saatnya kamu berkata **hal yang kulalui untuk mencapai titik ini
sangatlah sulit**”

(Nadina)

ABSTRAK

Nadina Yuniar Choirunisa. NIM: 16121106. Representasi Patriotisme Dalam Film 22 Menit (Analisis Isi Kualitatif). Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Jurusan Dakwah dan Komunikasi. Ushuluddin dan Dakwah. UIN Raden Mas Said Surakarta. 2023

Setiap manusia memiliki jiwa patriotism dalam dirinya hanya saja beberapa kurang menyadarinya. Sebagai masyarakat yang hidup berdampingan satu sama lain pasti pernah menolong orang lain, gotong royong tanpa melihat suku ras dan agama hal kecil seperti itu sudah menunjukkan ciri-ciri seseorang yang memiliki jiwa patriotism. Meski manusia memiliki sikap acuh dan keegoisan dalam dirinya namun dalam keadaan tertentu sikap itu berubah menjadi rasa kepedulian dan empati. Hal ini sama juga dengan para aparat kepolisian meski banyak pandangan negative tentang kepolisian namun namun tak menampik jasa mereka juga banyak membuat Negara kita nyaman dan aman. Dapat disimpulkan setiap manusia memilki jiwa patriotism dalam dirinya namun harus dibangkitkan dan dilatih untuk dapat dipertahankan dan sebenarnya masih ada sisi baik dan positif dari para aparat Negara. Bagaimana kita memandang suatu hal dari berbagai sisi. Jiwa patriotism sudah seharusnya dimiliki juga oleh warga sipil tidak hanya dimiliki oleh para aparat Negara. Film memperjelas bagaimana warga sipil dan aparat Negara saling tolong menolong dalam keadaan genting. Rasa acuh manusia dan keegoisan dalam diri manusia ditepis oleh rasa kepedulian dengan saling tolong menolong sesama manusia yang disampaikan oleh film “22 menit

Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif., penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami suatu kejadian yang telah dialami oleh subjek dari penelitian dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu sebuah proses pemecahan masalah yang diteliti dengan mendeskripsikan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Penulis melakukan pemaparan dengan menganalisis teks dalam synopsis film 22 menit menggunakan Analisa Konten (Content Analysis) secara induktif dalam penelitian kualitatif adalah mekanisme dengan tujuan menemukan konsep, tema, ataupun contoh menurut interpretasi analisis.. Dengan mencari Patriotisme Konstruktive yang direpresentasikan dalam film

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya patriotism dalam film yang disampaikan dengan baik dari masyarakat itu sendiri atau para aparat Negara (polisi) yang melakukan tugasnya. Dalam film ini menunjukkan betapa pentingnya kita sebagai manusia memiliki jiwa patriotism meskipun sedikit, banyak adegan yang menampilkan bagaimana masyarakat saling tolong menolong, selain itu dedikasi para polisi juga tersampaikan dalam film ini mulai dari pengorbanan yang mereka lakukan meskipun mempertaruhkan nyawa

Kata kunci: Representasi, patriotisme, analisis isi kualitatif, film 22 menit

ABSTRACT

Nadina Yuniar Choirunisa. NIM: 16121106. Representation of Patriotism in 22 Minutes Movie (Qualitative Content Analysis). Communication and Islamic Broadcasting Study Program. Department of Dakwah and Communication. Ushuluddin and Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. 2023

Every human being has patriotism in him, it's just that some are less aware of it. As people who live side by side with each other, they must have helped others, worked together without seeing ethnicity race and religion, small things like that already show the characteristics of someone who has a patriotic spirit. Although humans have indifference and selfishness in themselves, under certain circumstances this attitude changes into a sense of care and empathy. This is the same with the police officers, although there are many negative views about the police, but there is no denying that their services also make our country comfortable and safe. It can be concluded that every human being has the spirit of patriotism in him but it must be raised and trained to be maintained and there are actually still good and positive sides of the State apparatus. How do we look at things from various sides. The spirit of patriotism should also be owned by civilians, not only by State officials. The movie makes it clear how civilians and State officials help each other in critical situations. Human indifference and selfishness in humans are pushed aside by a sense of caring by helping each other conveyed by the movie "22 minutes".

In this study using a qualitative approach method, qualitative research is a study that aims to understand an event that has been experienced by the subject of the research using a descriptive method, which is a process of solving the problem under study by describing the state of the object of research based on existing facts. The author conducted an explanation by analyzing the text in the synopsis of the 22-minute film using Content Analysis inductively in qualitative research is a mechanism with the aim of finding concepts, themes, or examples according to the interpretation of the analysis. By looking for Constructive Patriotism represented in the movie.

The result of this research is the discovery of patriotism in the movie which is conveyed either from the community itself or the State apparatus (police) who do their job. In this movie shows how important it is for us as humans to have a patriotism spirit even if it is a little, many scenes show how people help each other, besides that the dedication of the police is also conveyed in this movie starting from the sacrifices they make even though they risk their lives.

Keywords: representation, patriotism, qualitative content analysis, 22 minutes movie

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin*. Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan taufiq-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang senantiasa menjadi suri teladan bagi seluruh manusia dan kita harapkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Skripsi berjudul Representasi Patriotisme Dalam Film “22 Menit” (Analisis Isi Kualitatif), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Dalam proses pengerjaan dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Joni Rusdiana, S.Sos., M.I.Kom selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Dr. Zainul Abas, S.Ag., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan arahan selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi.
5. Eny Susilowati, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar dan kebaikan bersedia meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan dalam proses penyusunan skripsi.
6. Agus Sriyanto, S.Sos., M.Si. selaku Penguji Utama dalam sidang skripsi yang telah memberikan masukan serta koreksi terhadap skripsi ini sehingga menjadi lebih baik.

7. Joni Rusdiana, S.Sos., M.I.Kom selaku Penguji I dalam sidang skripsi yang telah memberikan masukan serta koreksi terhadap skripsi ini sehingga menjadi lebih baik.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah mengarahkan dan memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
9. Papah, Mamah, kakak dan keponakan saya tersayang serta seluruh anggota keluarga besar saya yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan dalam proses penyusunan skripsi.
10. Teman-teman Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah angkatan 2016, terimakasih sudah menjadi support system dalam penyusunan skripsi.
11. Penulis naskah, Sutradara, Produser, Artis dan semua crew yang terlibat dalam pembuatan film “**22 menit**”, terimakasih karena sudah membuat film yang sangat keren dan mengandung banyak pesan moral.
12. Serta pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah terlibat dan membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk para pembaca dan bagi pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 07 Juni 2023

Penulis,



Nadina Yuniar Choirunisa
NIM. 161211067

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. IDENTIFIKASI MASALAH	10
C. PEMBATAAN MASALAH	11
D. RUMUSAN MASALAH	11
E. TUJUAN PENELITIAN	11
F. MANFAAT PENELITIAN	11
1) Manfaat Akademis	11

2) Manfaat Praktis.....	12
BAB II	13
LANDASAN TEORI.....	13
A. Kajian Teori.....	13
1. Representasi.....	13
2. Film.....	18
a) Pengertian Film	18
b) Jenis- jenis Film	20
c) Unsur-unsur Film	22
d) Struktur-struktur dalam film.....	23
3. Patriotisme	23
4. Analisis Metode Kualitatif.....	29
a. Analisis Isi	29
b. Analisis Isi Kualitatif.....	32
B. TINJAUAN PUSTAKA.....	37
C. KERANGKA BERPIKIR	40
BAB III.....	42
METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Waktu Penelitian.....	43
C. Subjek dan Objek Penelitian	44
D. Sumber Data.....	44
1. Sumber Primer	45

2. Sumber Sekunder	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
1. Dokumentasi	46
2. Studi Pustaka	46
F. Teknik Keabsahan Data	47
G. Teknik Analisis Data	48
BAB IV	49
HASIL PENELITIAN	49
A. GAMBARAN UMUM	49
1. Profil Film 22 Menit	49
2. Profil Sutradara Film	51
3. Sinopsis Film 22 Menit	54
4. Latar Belakang Film	54
B. ANALISIS DATA	57
1. Penyajian Data	57
2. Hasil Analisis Data	66
BAB V	77
KESIMPULAN DAN SARAN	77
A. KESIMPULAN	77
B. SARAN	79
DAFTAR PUSTAKA	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Poster Film 22 Menit.....	8
Gambar 2 Skema Analisis Isi Kualitatif.....	36
Gambar 3 Skema Kerangka Berpikir.....	40
Gambar 4 Poster Film 22 Menit.....	49
Gambar 5 Foto Sutradara Eugene Panji.....	51
Gambar 6 Foto Myrna Paramitha.....	53
Gambar 7 Scene 38.....	59
Gambar 8.1 Scene 40.....	60
Gambar 8.2 Scene 40.....	60
Gambar 8.3 Scene 40.....	60
Gambar 8.4 Scene 40.....	61
Gambar 9 Scene 47.....	61
Gambar 10.1 Scene 51	61
Gambar 10.2 Scene 51	62
Gambar 10.3 Scene 51	62
Gambar 11 Scene 54	62
Gambar 12.1 Scene 51	63
Gambar 12.2 Scene 55	63
Gambar 12.3 Scene 55	63
Gambar 12.4 Scene 57	63
Gambar 13.1 Scene 61	64
Gambar 13.2 Scene 61	64
Gambar 13.3 Scene 62	64
Gambar 13.4 Scene 62	64
Gambar 14 Scene 63	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Waktu penelitian.....	43
Tabel 2 Sajian Data Analisis Isi	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu-entah itu orang, peristiwa, atau objek-melalui sesuatu yang bukan dirinya sendiri dikenal sebagai representasi, dan biasanya berbentuk tanda atau simbol. Representasi ini memungkinkan untuk menggambarkan fantasi, ide-ide fantastis, dan hal-hal lain selain dunia nyata. Teknologi juga diwakili oleh representasi, tindakan sosial merepresentasikan hanyalah salah satu makna dari kata "representasi", yang memiliki banyak makna lainnya. Istilah "representasi" dan "produk dari makna sebuah tanda" dapat dipertukarkan. Transformasi ide-ide ideologis yang abstrak ke dalam bentuk yang nyata. Ide-ide yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, termasuk dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lain-lain. Menurut John Hartley (2010:202), representasi adalah setiap kata, gambar, suara, cerita, dan sebagainya yang mewakili konsep, sentimen, atau fakta tertentu. Sebuah makna diciptakan dan dibagikan di antara partisipan masyarakat melalui representasi. Salah satu cara untuk menghasilkan makna, dapat dikatakan, adalah melalui representasi yang ringkas. Oleh karena itu, representasi harus dianggap sebagai salah satu praktik budaya yang penting. Budaya adalah konsep yang sangat luas yang melibatkan

"berbagi pengalaman". Ada kepercayaan umum bahwa orang-orang berbagi konsep, "bahasa", dan akar budaya yang sama

Zaman (2003:84) Seiring berkembangnya teknologi, semakin banyak juga media massa yang berkembang. Adanya media massa sangat membantu masyarakat untuk mendapatkan informasi, baik melalui koran, majalah ataupun melalui radio, televisi, bahkan film. Banyak cara penyampaian pesan melalui media massa salah satunya film. Penyampaian pesan melalui film biasanya lebih efektif, karena selain disampaikan melalui visual dan audio yang menarik, biasanya film juga dikemas dengan sebaik mungkin disertai cinematografi, kualitas gambar yang tinggi, visualisasi yang menarik bahkan CGI atau animasi. Film merupakan sebuah alat untuk menyampaikan pesan yang efektif dalam mempengaruhi khalayak dengan pesan-pesan yang disampaikan. Tema-tema yang diangkat didalam film menghasilkan sebuah nilai-nilai yang biasanya didapatkan dalam sebuah pencarian yang panjang tentang pengalaman hidup, realitas sosial, serta daya karya imajinatif dari sang pembuatnya dengan tujuan memasuki ruang kosong khalayak tentang sesuatu yang belum diketahui sama sekali sehingga tujuan yang ingin dicapainya pun sangat tergantung pada seberapa antusias khalayak terhadap tema-tema yang diangkat didalam film tersebut. Dengan menggunakan film sebagai media, pesan dapat dikomunikasikan secara efektif kepada penonton dan memiliki dampak. Tema film menghasilkan sebuah nilai yang biasanya ditemukan melalui riset mendalam mengenai pengalaman pribadi, realitas sosial, dan kerja kreatif

pembuatnya dengan tujuan mengisi ketidaktahuan penonton tentang sesuatu, sehingga tujuan yang ingin dicapai juga bergantung pada seberapa besar antusiasme penonton terhadap tema yang diangkat dalam film tersebut.

Sekarang ini banyak film yang dibuat hanya untuk hiburan semata, namun jika dilihat dari sudut pandang lain dalam suatu film paling tidak satu pesan disampaikan di film tersebut, entah tentang patriotisme, agama, kemanusiaan, perilaku, tata karma dan masih banyak lagi. Jika kita melihat pada beberapa tahun lalu sangat banyak film yang dibuat hanya untuk membangkitkan rasa patriotisme yang mungkin masih terkubur dalam diri kita. Seperti film seperti Soekarno, Merah Putih 1 & 2, Hati Merdeka, bahkan film animasi seperti Battle Of Surabaya, dan masih banyak lagi yang lain.

Patriotisme adalah sikap berani pantang menyerah dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Nasionalisme melahirkan patriotisme, yang ditandai dengan kesediaan untuk mengorbankan segalanya demi kepentingan bangsa dan negara karena kecintaan terhadap keduanya. Patriotisme tentu membutuhkan keberanian dan kepercayaan diri yang besar, disini keberanian yang dimaksud adalah berani membela Negeranya dan melakukan hal-hal yang dapat membuat Negeranya semakin maju dan aman untuk ditinggali oleh masyarakat. Percaya diri disini sendiri adalah dimana seseorang dengan percaya diri bangga dengan Negeranya, melakukan hal-hal yang menguntungkan untuk negaranya, tentunya ini harus dilakukan dengan

tindakan yang benar. Patriotisme atau sifat kepahlawanan merupakan sikap yang harus kita tumbuhkan agar mampu membantu mempertahankan kedamaian Negara kita. Indonesia membutuhkan orang-orang yang peduli terhadap negaranya, memperjuangkan hak negaranya, mendedikasikan dirinya untuk negeri. Karena itulah peran para pemuda Indonesia sangat diperlukan dalam mensejahterakan dan memajukan negara kita.

Sebenarnya dinegara kita masih banyak pemuda-pemudi yang kesadarannya masih kurang mengenai patriotism dan masih meninggikan keegoisan yang ada dalam diri mereka. Kita bisa mengambil contoh nyata dari kejadian yang baru-baru terjadi, tepatnya tahun ini tahun 2022 tanggal 25 Juli di Jogja, dimana terjadi adanya tawuran supporter bola solo dan jogja. Sudah menjadi rahasia umum jika antara supporter PSIM Jogja dan Persis Solo sering bentrok, tidak hanya itu tragedy yang terjadi baru-baru ini yang sangat disayangkan terjadi di Negara kita Indonesia, yaitu tragedy Kanjuruhan yang diamana awal mula masalah ini adalah ketika Arema dikalahkan oleh Persebaya dalam pertandingan dan karena hal itu supporter turun ke lapangan mendatangi para pemain dan tidak berselang lama polisi menyemprotkan gas air mata karena keadaan yang makin tidak kondusif, karena penembakan gas air mata dari aparat negara inilah yang membuat penonton berusaha menyelamatkan diri sehingga terjadilah insiden desak desakan. Bahkan tragedy ini menjadi 3 bencana terbesar dalam dunia sepak bola. Melihat kejadian ini tentu sangat bertolak belakang dengan sikap yang harus dimiliki seorang warga Negara

Indonesia yaitu cinta tanah air dan menjunjung tinggi akan perdamaian, namun disamping tragedi kanjuruhan ini juga bisa dilihat banyak anak-anak muda yang terlibat dalam tragedi ini saling membantu satu sama lain. Tak sedikit dari mereka mengutamakan keselamatan anak-anak dan wanita. Menyelamatkan satu sama lain, saling tolong menolong dan mengutamakan kepentingan orang lain termasuk ciri-ciri orang yang memiliki jiwa patriotism. Sebenarnya setiap dari kita memiliki jiwa patriotism dalam diri kita, hanya saja beberapa orang harus dalam keadaan tertentu sehingga jiwa yang terkubur itu bisa bangkit. Belum lagi banyak juga dari kita yang diliputi keegoisan yang tinggi dari dalam diri kita yang membuat kita selalu bertindak gegabah tanpa memikirkan resiko ke depan. Inilah mengapa penulis berfikir jika sebenarnya banyak masyarakat Indonesia yang memiliki jiwa patriotism dalam diri nya hanya saja mungkin harus lebih di tonjolan lagi.

Jiwa patriotisme sudah seharusnya tertanam dalam diri kita meskipun bukan sesuatu hal yang besar seperti berperang dan melindungi Negara dalam skala besar seperti yang dilakukan oleh aparat Negara, setidaknya warga biasa juga memiliki nilai tersebut dalam dirinya, contoh kecil dan sederhananya adalah membantu sesama tanpa melihat ras dan agamanya, membantu sesama dengan alasan kemanusiaan. Seperti yang ada dalam film 22 Menit yang di realase pada tahun 2018 lalu, tak banyak yang tahu jika film ini menceritakan kejadian nyata yang terjadi pada tahun 2016 yaitu tragedi bom bunuh diri yang terjadi di Jl. MH Thamrin Jakarta.

Jika melihat dari cerita yang disampaikan film 22 menit ini, ada film serupa yang menceritakan terorisme berdasarkan kisah nyata juga, yaitu film 15:17 to Paris, dimana di film ini sendiri menceritakan serangan teroris pada tanggal 21 Agustus 2015 yang lalu di sebuah kereta api yang ada di Eropa, dan filmnya baru di realese 3 taun setelahnya yakni 9 Februari 2018 dengan alur cerita yang di angkat dari buku yang berjudul "*The True Story of a Terrorist, Train and Three American Heroes*" karya Spencil Stone, dalam film 15:17 to paris ini menceritakan 2 orang tentara America yang menggagalkan serangan terrorist didalam kereta yang melakukan perjalanan dari kota Amsterdam menuju Paris, Perancis. Berkat 2 orang tentara Amerika ini 500 orang berhasil diselamatkan. Sedangkan dalam Film 22 Menit sendiri menceritakan bagaimana anggota kepolisian memburu pelaku terror bom yang berlangsung selama 22 Menit. Sebenarnya film 22 menit ini pernah diteliti oleh mahasiswa yang berasal dari Universitas Malang, Ais Iqbal, dengan judulnya "REPRESENTASI CITRA POLISI DALAM FILM" (Analisis Semiotika Citra Polisi Dalam Film 22 Menit Karya Eugene Panji dan Myrna Paramita), namun penelitian miliknya lebih memfokuskan pada citra polisi dimata masyarakat, membahas sisi negative dan positif seorang polisi. Meski kurang lebih penelitian kami sama, namun milik penulis lebih memfokuskan kepada sikap patriotism yang dimiliki polisi dan juga masyarakat yang berada didalam film 22 menit ini.

Melihat dari beberapa kasus dalam film diatas ternyata masih banyak masyarakat Indonesia yang salah paham dengan mengsalahartikan bagaimana kita sebagai umat Islam membela agama kita dengan terorisme, melihat dari kejadian nyata yang terjadi, dimana tak hanya kejadian bom bunuh diri pada 2016 yang terjadi di Indonesia, nyatanya pada tahun 2011 terjadi juga bom bunuh diri di Masjid Azzikra dan Polres Cirebon pada bulan April, awal Juli tahun 2016 terjadi di bom bunuh diri Mapolres Surakarta, bom bunuh diri dan yang sedang terjadi terakhir kali adalah pada tahun 2018 tepatnya di kota Surabaya di gereja Surabaya tepatnya ditanggal 13 Mei 2018 dan di Mapolrestabes Surabaya ditanggal 14 Maret 2018. Kejadian seperti ini tentu sangat memprihatinkan dimana mereka selalu menargetkan para aparat Negara kita. Seseorang yang bertugas mengamankan dan melindungi Negara kita harus terancam nyawanya dan mengharuskan mereka waspada setiap saat.

Pesan yang disampaikan sebenarnya cukup banyak dengan berbagai sudut pandang. Khususnya adalah representasi patriotisme yaitu ajakan untuk para pemuda atau masyarakat agar lebih peduli dengan sekitar, peduli dengan apa yang terjadi di negaranya. Karena dalam film ini terlihat dimana banyak orang yang tidak hanya mementingkan diri sendiri meskipun dalam bahaya. Dan yang paling utama film ini menjelaskan bagaimana nilai patriotisme seorang polisi terhadap negaranya, besarnya tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Selain itu point penting lain dalam film ini juga adalah

menggugah jiwa patriotisme yang masih terpendam didalam jiwa para pemuda Indonesia.



Gambar 1 Poster film 22 Menit

Sumber: Instagram @22menitthemovie

Melihat masih banyaknya warga Negara kita yang belum memiliki jiwa patriotism dalam dirinya, maka penulis ingin meneliti film ini karena di film 22 menit ini mendeskripsikan betapa besarnya jasa seorang polisi / aparat Negara demi kedamaian dan keamanan Negara kita Indonesia. Padahal masih banyak masyarakat Indonesia yang menyepelekan seorang aparat Negara dengan melakukan pelanggaran yang mereka berfikir itu hanya hal-hal kecil, padahal itu sama berarti menyepelekan aparat Negara ambil saja contoh kecil yang terjadi di sekitar kita, dimana masih banyak pengendara motor / mobil yang mengabaikan aturan ringan lalu lintas, saat di razia tidak sedikit dari mereka

yang marah dan menghina aparat yang sedang bertugas. Apalagi sekarang sedang hangatnya kasus ferdy sambo membuat masyarakat sulit mempercayai aparat Negara terutama polisi, padahal tidak semua aparat Negara bersikap demikian. Hal ini menguatkan tekad penulis untuk meneliti film ini dan menelitinya karena film ini berbeda dengan yang lain, dimana film ini merupakan kisah nyata dari tragedy bom bunuh diri yang terjadi di Jl. Thamrin Jakarta pada 2016 silam. Terlebih lagi ternyata banyak orang yang tidak tahu menahu mengenai film ini, padahal kejadian yang ada di film ini adalah kisah yang benar-benar terjadi di Negara kita. Film sendiri merupakan media masa yang informative, edukatif dan hiburan, maka dari itu penulis memilih film ini karena memberi banyak pembelajaran yang dapat kita ambil, dan berharap banyak masyarakat yang mengapresiasi film ini, dan lebih menghargai aparat Negara yang memang bertugas menjaga kita sebagai warga sipil.

Film 22 Menit merupakan film yang didasarkan dari kejadian nyata / benar-benar nyata. Dimana kejadian bom tahun 2016 yang sempat menggemparkan Indonesia karena serangan bom beruntun juga baku tembak. Film 22 menit ini memiliki banyak sisi menarik meskipun kurang diminati karena memang sangat jarang film seperti ini disukai. Kita sebagai masyarakat yang hidup berdampingan satu sama lain sebenarnya memiliki jiwa patriotism dalam diri kita meskipun tidak terlalu menonjol, namun kita sebagai manusia pasti pernah dalam hidup kita menolong orang lain, gotong royong membantu satu sama lain tanpa melihat suku ras dan agama. Film 22 menit ini

menampilkan sisi kemanusiaan antara satu orang dengan yang lain yang berarti sebenarnya kita sebagai warga sipil pun juga memiliki jiwa patriotism, namun hanya kurang dibangkitkan. Meski banyak pandangan negative tentang aparat kepolisian namun tak menampik jasa mereka juga banyak membuat Negara kita nyaman dan aman. Seperti yang ditunjukkan dalam film 22 menit ini dimana para aparat kepolisian berusaha sekeras mungkin dan bahkan siap mengorbankan nyawanya untuk meringkus para teroris.

Berdasarkan hal-hal diatas lah penulis ingin mengetahui bagaimana **Representasi Patriotisme dari film 22 Menit**, film ini menyampaikan pesan dalam bentuk percakapan, perkataan, suara dan masih banyak lagi. Penulis menggunakan metode Analisis Wacana untuk penelitian karena ingin menemukan **Representasi Patriotisme dari film 22 Menit** ini dengan sudut pandang yang berbeda.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dengan adalah sebagai berikut:

1. Jiwa patriotism sudah seharusnya dimiliki juga oleh warga sipil tidak hanya dimiliki oleh para aparat Negara. Film memperjelas bagaimana warga sipil dan aparat Negara saling tolong menolong dalam keadaan genting.

2. Rasa acuh manusia dan keegoisan dalam diri manusia ditepis oleh rasa kepedulian dengan saling tolong menolong sesama manusia yang disampaikan oleh film “22 menit”

C. PEMBATASAN MASALAH

Dalam Penelitian ini, penulis memfokuskan pembatasan masalah pada “Representasi Patriotisme Dalam Film “22 Menit”

D. RUMUSAN MASALAH

Agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan, maka penulis merumuskan dan memfokuskan dalam dialog-dialog yang ada dan pengambilan adegan-adegan yang memiliki makna simbol yang mewakili patriotisme. Sehingga penulis merumuskan masalah “Bagaimana Representasi Patriotisme Dalam Film 22 Menit?”

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan “Representasi Patriotisme Dalam Film 22 Menit”.

F. MANFAAT PENELITIAN

1) Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan ataupun sebagai wacana tambahan bagi pembacanya. Sebagai dasar atau referensi untuk penelitian tentang komunikasi yang lain khususnya tentang perfilman.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bagaimana representasi nilai patriotisme masyarakat khususnya para aparat kepolisian dalam film 22 Menit ini. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan masukan bagi pembuat film untuk dapat menghasilkan film yang lebih baik dan berkualitas

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Representasi

Pengertian Representasi

Kata-kata, gambar, suara, cerita, dan bentuk representasi lainnya digunakan untuk menyampaikan ide, perasaan, dan fakta. Makna diciptakan dan dikomunikasikan di antara para partisipan masyarakat melalui representasi. Salah satu cara untuk menghasilkan makna, dapat dikatakan, adalah melalui representasi yang ringkas. Representasi juga dapat dipahami sebagai tindakan mengingat kembali atau merepresentasikan hasil dari makna sebuah tanda, baik berupa orang, peristiwa, atau objek. Penggambaran ini tidak harus akurat, tetapi juga bisa berupa fantasi, konsep-konsep fantastis, dan ide-ide abstrak. Dimensi praktik pemaknaan yang dihasilkan dalam pikiran melalui bahasa diperhitungkan oleh teori representasi.

Tiga teori representasi adalah reflektif (*reflective*), intensional (*intentional*), dan konstruktif (*constructive*). Representasi didefinisikan sebagai tindakan merepresentasikan, keadaan direpresentasikan, dan apa yang direpresentasikan. Sebuah keadaan atau proses yang digunakan untuk

mewakili sebuah konsep atau sikap dari sekelompok orang atau kelas tertentu dalam sebuah lingkungan disebut sebagai representasi dalam arti yang paling luas. Norman Fairclough menyatakan bahwa representasi secara ideologis dapat menghasilkan relasi sosial yang mengandung eksploitasi dan dominasi, sedangkan Stuart Hall mendefinisikan representasi sebagai penggunaan bahasa (*language*) untuk menjelaskan sesuatu yang bermakna (*meaningful*) kepada orang lain. Media dapat memproduksi representasi. Proses di mana makna diciptakan dan dipertukarkan di antara anggota kelompok dalam sebuah budaya secara signifikan dipengaruhi oleh representasi. Memanfaatkan bahasa untuk mempresentasikan sesuatu kepada orang lain atau untuk mengekspresikan sesuatu secara bermakna dikenal sebagai representasi. Proses di mana bahasa diciptakan dan dipertukarkan di antara simbol-simbol yang ada melibatkan representasi dalam ukuran yang signifikan. Tindakan merepresentasikan sesuatu melibatkan penggunaan bahasa dalam bentuk tanda (*sign*) dan gambar. Upaya penulis naskah/cerita dan sutradara untuk membangkitkan atau menghadirkan kembali prinsip-prinsip semangat patriotisme melalui film yang dikemas dalam bentuk dialog, adegan-adegan yang ada di dalam scene film, oleh karena itu disebut sebagai representasi dalam penelitian ini. Media massa memunculkan beberapa komponen representasi. Pertama, ada komponen *stereotype* atau cara melabelkan sesuatu sebagai sesuatu yang negatif. Selama ini, *stereotype*

dan representasi sering kali digunakan secara bergantian, tetapi kedua konsep tersebut sangat berbeda. Identitas juga merupakan cara untuk memahami kelompok yang direpresentasikan. Pemahaman ini bertujuan untuk berhubungan dengan siapa mereka, nilai-nilai yang mereka junjung tinggi, dan perspektif yang menguntungkan dan tidak menguntungkan yang dimiliki orang lain tentang mereka. Ketiga adalah perbedaan, yaitu cara kelompok sosial berbeda satu sama lain dengan memegang posisi yang sama. Keempat adalah naturalisasi, sebuah taktik representasi yang secara sadar digunakan untuk mendefinisikan perbedaan dan menjaganya agar tidak terlihat artifisial atau dibuat-buat. Ideologi adalah yang kelima. Mengutip definisi Althusser tentang ideologi, kita dapat memahami ideologi dalam representasi dalam situasi khusus ini.

Menurut John Fiske, ada tiga proses yang terjadi. Yang pertama adalah realitas, dan selama proses ini, berbagai hal terjadi. Media, melalui bahasa yang digunakannya, menghadirkan pikiran sebagai realitas. gambar. Pada intinya, ini berkaitan dengan ucapan dan pakaian. faktor lingkungan, lingkungan, dan banyak lagi. Hasilnya, realitas. untuk memberi sinyal setiap saat. Kedua, realitas adalah apa yang memberi makna pada proses ini. dijelaskan dengan menggunakan istilah teknis dan citra atau teks tertulis. gambar animasi dan grafik. Tahap pemikiran adalah proses ketiga dan terakhir. di mana kesepakatan memperhitungkan peristiwa yang terjadi. dapat diterima dari perspektif ideologis. Bagaimana

tanda-tanda representasi digabungkan dan dihubungkan untuk membentuk kepercayaan. koherensi sosial dan dominasi dalam masyarakat. Disimpulkan bahwa representasi berdasarkan justifikasi di atas. merupakan sebuah proses dan bukan sebuah aktivitas atau kegiatan yang statis. dinamis yang mampu berkembang seiring dengan kemampuan. intelektualitas dan kebutuhan pengguna tanda, khususnya manusia. bergerak dan berubah secara terus menerus. karena sifatnya yang berubah. Dalam upaya mengkonstruksi, representasi adalah proses lain. beberapa hal. Selain itu, akan selalu ada makna-makna baru yang muncul dari evolusi arsitektur mental manusia. Melalui, semua makna dikembangkan dan dibangun. representasi. Ini menyimpulkan prosedur penandaan. membuat sesuatu menjadi bermakna dengan cara tertentu.

Hubungan antara tanda dan makna adalah hal yang lebih difokuskan oleh representasi, gagasan itu sendiri bersifat fleksibel. Sebagai akibat dari makna yang juga berubah, maka representasi pun demikian. Sebuah proses dinamis yang terus berubah adalah representasi. meningkatkan kapasitas peneliti (Wibowo, 2013:148). Dalam definisinya mengenai semiotika, melalui bentuk fisik, konsep, informasi, dan pesan. Hal ini dapat sebagai studi tentang bagaimana tanda-tanda (seperti gambar, musik, dll.) dapat digunakan, berhubungan dengan, diwakili oleh, atau dihasilkan dari sesuatu yang dapat dirasakan secara fisik atau dialami sebagai suatu ide atau sensasi Marcel Danesi (2002: 3). Sebuah bentuk fisik akan selalu

menjadi representasi, X, dalam semiotika, yang dikenal sebagai penanda (signifier), dan Y, yang dikenal sebagai petanda (signified) salah satu pemaknaan yang dapat dilakukan terhadap simbol tersebut ($X = Y$), atau yang sering digunakan dikenal dengan istilah signifikansi. Ada perbedaan yang jelas antara signifikansi dan tujuan, signifikansi merupakan gagasan penting dalam teori semiotika. Makna memiliki elemen dinamis dan merupakan "artikulasi makna." statis. Greimas dan Courtes berpendapat bahwa makna tidak mungkin untuk sementara waktu (atau terlalu "didefinisikan"). Hanya efek dari makna yang relevan di sini yang diciptakan oleh kontak makna dengan indera kita. (Noth, 1990: 95).

Representasi adalah setiap kata, gambar, suara, cerita, dan sebagainya yang mewakili konsep, sentimen, atau fakta tertentu. Sebuah makna diciptakan dan dibagikan di antara partisipan masyarakat melalui representasi. Dengan penelitian ini peneliti akan mempresentasikan bagaimana jiwa patriotism disampaikan melalui adegan atau dialog yang ada dalam film. Dengan melakukan pengamatan scene-scene dan dialog yang ada pada Film 22 Menit penulis menemukan bagaimana dan seperti apa patriotisme disampaikan.

2. Film

a) Pengertian Film

Elvinaro (2014:145) Film adalah sebuah karya seni yang sarat akan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Film termasuk dalam kategori media audiovisual yang mempengaruhi jiwa manusia karena memberikan kesan kepada penontonnya bahwa mereka secara langsung menyaksikan peristiwa tersebut walaupun sebenarnya mereka menjadi bagian dari peristiwa tersebut. Peran moral film mengembalikan realitas yang muncul di masyarakat. Tindakan menggunakan mesin atau media yang dikategorikan sebagai audio-visual, yang dikenal sebagai film, untuk menyebarkan informasi, ide, dan sikap di antara khalayak luas dikenal sebagai komunikasi massa. Media massa, yang meliputi media cetak seperti koran dan majalah, radio dan televisi (media elektronik), dan media film, harus digunakan untuk melakukan komunikasi massa. Informasi disebarkan ke publik oleh media. Kita dapat menciptakan, mempertahankan, atau mendefinisikan sebuah citra dengan menggunakan data tersebut. Dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi, media massa itu sendiri berfungsi sebagai kendaraan untuk menyebarkan pesan dari sumber kepada khalayak. Film adalah selaput seluloid tipis yang digunakan untuk menyimpan gambar positif atau negatif untuk digunakan dalam film atau untuk fotografi potret. dan memiliki banyak interpretasi potensial. Film dapat dibuat berdasarkan

buku, novel, atau sejenisnya, di mana cerita yang disajikan biasanya merupakan cerita fiksi, tetapi ada beberapa buku dan novel yang mengambil kisah nyata-misalnya kisah tokoh-tokoh penting-dan menyajikannya dalam bentuk film untuk visualisasi yang realistis bagi para pembacanya. Sebuah pesan dapat disampaikan kepada sekumpulan orang yang berkumpul di satu tempat dengan menggunakan media audio visual film.

Tergantung dari tema filmnya, pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja. Namun, secara umum, film dapat menyampaikan berbagai pesan, termasuk pesan yang bersifat informatif, menghibur, menghibur, atau yang berhubungan dengan penjangkauan. Alat komunikasi massa yang juga dapat berfungsi sebagai alat sosialisasi dalam hal ini adalah film. Menurut Charles R. Wright, film memiliki tujuan sebagai salah satu komponen media massa, khususnya sebagai alat penyebaran informasi melalui pengawasan. Film berfungsi sebagai alat untuk produksi editorial dan bahkan memiliki potensi untuk digunakan untuk propaganda. Transmisi mengubah film menjadi alat untuk pendidikan atau wawasan penonton.

Film berfungsi sebagai hiburan bagi penonton. Mayoritas film yang memiliki pesan moral yang kuat biasanya didasarkan pada kisah nyata, sementara sebagian besar film di Indonesia didasarkan pada cerita fiksi yang dimaksudkan untuk menghibur. Film-film yang saat ini sedang diteliti

oleh penulis meliputi film berdurasi 22 menit dan film yang didasarkan pada kejadian nyata seperti bom bunuh diri tahun 2016, serta kisah-kisah pahlawan, film tentang perjuangan para pahlawan dalam memerdekakan negara kita, kehidupan tokoh-tokoh negara, film yang didasarkan pada kejadian nyata seperti film "Di Balik 98", dan film tentang perjuangan para pahlawan. Tentu saja, film-film ini juga berfungsi sebagai platform bagi para sutradara untuk berbagi pemikiran orisinal mereka, menyebarkan peristiwa terkini atau fakta sejarah, dan juga menyampaikan pelajaran moral dan nilai-nilai sosial. Film memiliki banyak manfaat, termasuk penyuntingan audio, animasi, gambar yang dihasilkan komputer, dan efek lainnya, Elvinaro (2014).

b) Jenis- jenis Film

Mengetahui jenis-jenis hal dan komponen yang ada di dalam sebuah film sangat penting bagi seorang komunikator sehingga mereka dapat menggunakannya dengan tepat untuk tujuan mereka. Genre film yang berbeda meliputi yang berikut ini.

- 1) *Drama* adalah peristiwa atau kejadian penting dalam kehidupan yang menampilkan konflik, pergolakan, bentrokan, atau tabrakan antara dua orang atau lebih. Romansa, tragedi, dan komedi adalah tiga jenis dasar drama.

- 2) *Realisme* adalah film yang realistis memiliki aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) *Film sejarah* yaitu berdasarkan peristiwa sejarah dan orang-orang yang menggambarkan kehidupan mereka.
- 4) *Film Perang* adalah film tentang perang, peristiwa yang mengelilinginya, atau akibatnya.
- 5) *Film futuristik* menunjukkan masa depan yang dibayangkan.
- 6) *Film anak-anak* menggambarkan kehidupan anak-anak ditelaah dalam film anak-anak.
- 7) *Film kartun*, selain papan cerita dan gambar yang dapat bergerak dengan menggunakan teknik animasi atau single stroke operation, kartun dan cerita bergambar yang berasal dari media cetak diolah sebagai cerita bergambar.
- 8) *Film petualangan (adventure) dan pertarungan* dikategorikan sebagai film klasik.
- 9) *Film criminal* menampilkan kualitas kepahlawanan biasa ditemukan dalam cerita kriminal.
- 10) *Erotisme* ditampilkan dalam film seks.
- 11) *Film horror*, terjadinya fenomena paranormal yang menimbulkan rasa kagum, heran, kagum, dan takut dieksplorasi Mengenai komponen film, misalnya

c) Unsur-unsur Film

- 1) Judul (*Title*)
- 2) Produser, pekerja, artis (pemain), dll (*Credit title*)
- 3) (*Tema*) Narasi sentral dalam sebuah film.
- 4) (*Intrik*) Upaya aktor untuk menceritakan adegan yang telah disiapkan dalam naskah untuk mencapai hasil yang diinginkan sutradara
- 5) *Klimaks*, atau titik puncak dari narasi sentral pesan. Konflik atau pertentangan antara kepentingan para pemain bisa menjadi klimaks.
- 6) *Plot* atau alur cerita. Alur maju dan alur mundur merupakan dua bagian dari alur cerita. Sebuah cerita dengan alur maju terjadi di masa sekarang atau masa depan, sedangkan cerita dengan alur mundur difokuskan pada masa lalu.
- 7) *Suspen*, penangguhan atau penjelasan tentang masalah yang sedang dihadapi.
- 8) *Latar*, khususnya latar belakang aksi dalam film, dapat berupa periode waktu tertentu, lokasi, teknologi, perhiasan, atau bahkan pakaian tertentu.
- 9) *Sinopsis*, yang juga dikenal sebagai naskah, adalah ringkasan cerita yang akan disajikan dalam sebuah film.
- 10) *Trailer*, aspek yang paling menarik dari sebuah film

11) Karakter, atau lebih spesifik lagi, sifat-sifat yang ditampilkan oleh para pemain atau aktor film.

d) Struktur-struktur dalam film

Sebuah film memiliki elemen-elemen struktural sebagai berikut:.

- 1) Pembagian cerita
- 2) (*Sequence*), urutan adegan dibagi – pembagian adegan
- 3) (*Shoot*) Jenis pengambilan gambar. memilih adegan pembuka.
- 4) Alur cerita dan kesinambungan (berkelanjutan).
- 5) (*Intrigue*) meliputi kecemburuan, pengkhianatan, rahasia yang bocor, penipuan, dan emosi lainnya. bagian penyelesaian masalah yang menyedihkan.
- 6) Klimaks diikuti oleh anti-klimaks ini.
- 7) Penyelesaian atau penutup. Film dapat memiliki happy ending (cerita berakhir dengan kebahagiaan) atau sad ending (cerita berakhir dengan penderitaan). M. Alfathoni. D. dan M. Manesah (2020).

3. Patriotisme

Patriotisme adalah pola pikir seseorang yang siap menyerahkan segalanya demi kehormatan dan kemakmuran negaranya. Istilah "patriotisme" berasal dari kata "patriot" dan "isme", yang dalam bahasa Inggris Suprpto (2007) masing-masing berarti "kepahlawanan" dan

"patriotisme", atau "jiwa pahlawan" dan "semangat pahlawan". Secara umum, patriotisme dapat diartikan sebagai suatu prinsip atau pedoman yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sekaligus menunjukkan kecintaan terhadap bangsa dan negara. Pengorbanan jiwa, raga, atau harta benda dapat diterima dalam konteks ini. Patriotisme juga dapat dipahami sebagai seperangkat prinsip atau keyakinan yang menyatukan orang, kelompok, dan komunitas tempat mereka berada. Penggunaan simbol dan slogan yang memiliki dampak psikologis yang kuat pada orang-orang adalah aspek lain dari patriotisme. Semangat patriotisme sebenarnya selalu ada dalam diri setiap manusia, namun masih banyak yang terpendam dalam dirinya. Untuk itu, sangat penting bagi kita untuk membangkitkan semangat ini dalam diri kita. Tindakan patriotisme yang lebih kecil, seperti menunjukkan kepedulian kepada orang lain, mengulurkan tangan, dan menjaga kerukunan, sudah menunjukkan eksistensi kita, meskipun dalam skala yang terbatas. Sikap patriotisme dalam skala besar mirip dengan para pahlawan kita pada zaman dahulu yang rela mengorbankan nyawanya untuk berperang melawan penjajah, para atlet yang berjuang mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional dan dikenal dunia, serta warga sipil yang memiliki prestasi besar dan mengharumkan nama bangsa. Masih banyak lagi para politisi yang menggunakan dana pribadi mereka untuk kebaikan negara. Mengabdikan dan mencintai negara sendiri adalah definisi umum dari patriotisme. Seseorang dikatakan sebagai

patriot jika tindakan dan sikapnya menunjukkan sifat-sifat patriotisme yang didasari oleh kecintaan dan kesetiaan pada negara; semangat patriotik ditunjukkan dengan sikap-sikap seperti: Berempati terhadap rakyat dan Negara. Pantang menyerah, berbudaya, dan supel. Selalu memikirkan ide-ide segar. bangga menjadi warga negara Indonesia. mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi. Nasionalisme berdampingan dengan patriotisme sebagai jantung dan jiwa cinta tanah air.

Keterikatan ini mensyaratkan kesiapan seseorang untuk berasimilasi ke dalam suatu kelompok sosial dan kemudian menunjukkan kesetiaan. Patriotisme adalah kesediaan untuk berkorban, pantang menyerah, dan kesetiaan pada sesuatu karena cinta terhadap tanah air dan keinginan untuk melindunginya.

Patriotisme biasanya ditunjukkan melalui sikap seperti

- a) Rela mengorbankan apa yang kita miliki untuk kejayaan dan kemakmuran negara; seseorang yang berjiwa patriotik pasti juga memiliki sikap ini, begitu juga dengan
- b) Sikap pantang menyerah dan rela berkorban.

Kita dapat memulai dengan hal-hal yang mudah seperti:
membangkitkan kembali semangat patriotisme.

- a) Mengenal dan memahami hari libur nasional.
- b) Pelajari lirik lagu-lagu kebangsaan, resapi maknanya, dan gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, menyanyikan lagu Indonesia Raya saat upacara di sekolah anak Anda setiap hari Senin.
- c) Membaca buku-buku tentang sejarah dan budaya bangsa
- d) Menjaga kerukunan antar tetangga, bekerja sama satu sama lain, dan kebajikan kewarganegaraan lainnya mengharuskan kita untuk selalu membantu orang lain, meskipun hanya sedikit.
- e) Alih-alih merusak budaya dan lingkungan Negara, berkontribusi dalam pemeliharaan dan penjagaan fasilitas milik negara.
- f) Ikut serta dalam usaha membangun negara.
- g) Memanfaatkan barang-barang rumah tangga (Cinta produk dalam negeri)
- h) Siap setiap saat untuk membela negara. menentang nepotisme dan terorisme.
- i) Mengenal ketika terjadi sesuatu di negara yang tidak sesuai dengan UUD dan Pancasila, dan mengambil tindakan yang tepat. Dalam skala kecil atau besar, ikuti hukum apa adanya.

- j) Mempraktikkan prinsip-prinsip yang ada dalam Pancasila, seperti menghormati kepercayaan yang ada dan tidak membuat perbedaan ras atau agama.

Staub (dalam Depusiet dan Butera, 2005) mengategorikan patriotisme ke dalam dua jenis, yaitu:

- a. **Patriotisme buta** adalah pengabdian kepada negara tanpa memedulikan kritik, seperti dalam kalimat benar atau salah adalah negaraku, yang berarti apapun yang dilakukan negara harus didukung sepenuhnya. Di sini, ini mengacu pada seseorang yang benar-benar mencintai dan bangga dengan negaranya, tetapi tampak tidak peduli dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sana. Jika ada sesuatu yang tidak beres, orang ini tidak akan mengatakan atau melakukan apa pun tentang hal itu, bahkan tidak mengkritik, karena mereka berada dalam posisi untuk mendukung keputusan tetapi tidak menolaknya.
- b. **Patriotisme konstruktif** mengacu pada keterikatan pada negara sambil menjunjung tinggi toleransi terhadap kritik untuk menghasilkan perbaikan demi kesejahteraan semua orang. Karena negara kita demokratis, mengkritik sebuah keputusan yang diambil merupakan hal yang wajar, berbeda dengan patriotisme buta yang harus kita miliki jika ingin memajukan,

mengembangkan, dan memperbaiki negara kita. Kritik adalah hal yang sangat penting jika itu demi kebaikan bangsa dan kesejahteraan seluruh penduduknya, tanpa terkecuali. Mengingat negara kita adalah negara demokrasi, sudah jelas bahwa kita mengizinkan demonstrasi selama mereka mematuhi hukum negara dan menahan diri dari kekerasan dan pertumpahan darah terhadap warga negara lain. Staub, dalam Depusiet & Butera (2005).

Patriotisme memiliki dua kategori yaitu patriotisme buta dan patriotisme konstruktif. Peneliti akan menggunakan patriotisme konstruktif sebagai acuan karena seseorang yang memiliki ciri-ciri jiwa patriotisme konstruktif adalah salah satunya adalah menghargai nilai-nilai kemanusiaan dimana penjelasan tersebut sangat sesuai dan relevan dengan tema yang akan dianalisis oleh peneliti. Maka dari itu peneliti menggunakan jenis patriotisme tersebut untuk mencari bagaimana patriotisme dalam film 22 menit ini disampaikan. Untuk representasi yang lebih jelas dan terarah maka peneliti akan membagi menjadi dua kategori yaitu patriotisme antar warga sipil dalam film dan patriotisme oleh aparat Negara kepolisian

4. Analisis Metode Kualitatif

a. Analisis Isi

1) Pengertian Analisis Isi

Analisis Isi (Content Analysis) adalah suatu tahap dari pemrosesan informasi yang menyangkut isi-isi komunikasi yang ditransformasikan melalui aplikasi yang sistematis dan objektif. Menurut Hosti, Analisis isi adalah suatu teknik membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik-karakteristik pesan tertentu secara obyektif dan sistematis. Menurut Wazer dan Wiener analisis isi adalah suatu prosedur sistematis yang disusun untuk menguji isi informasi yang terekam. Sedangkan menurut Krippendorff mendefinisikan analisis isi suatu penelitian untuk membuat teks.

Analisis isi dalam komunikasi adalah salah satu metode utama dari ilmu komunikasi. Penelitian yang mempelajari isi media (surat kabar, radio, film dan televisi) menggunakan analisis isi.³⁷ Perpaduan analisis isi objektif dengan observasi partisipan. Artinya dimana periset berinteraksi dengan material-material dokumentasi atau bahkan melakukan wawancara mendalam sehingga pertanyaan-pertanyaan yang spesifik dapat diletakkan pada konteks yang tepat untuk dianalisis.

Menurut Hoslti, analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan. Sedangkan Weber, analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat produser untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Secara umum, analisis isi berupaya mengungkap berbagai informasi dibalik data yang disajikan di mdia atau teks. Analisis isi dapat didefinisikan sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks. Isi dalam hal ini dapat berupa kata, arti (makna), gambar, simbol, ide, tema, atau beberapa pesan yang dapat dikomunikasikan.

Analisis isi dikategorikan dalam penelitian nonreaktif (nonreactive research) dikarenakan objek yang menjadi sasaran penelitian tidak memberikan reaksi atau pengaruh terhadap peneliti. Peneliti cukup menganalisis berbagai data dari berbagai sumber. Berbeda dengan survei dan eksperimen yang menggunakan individu atau kelompok sosial sebagai objek penelitian. Untuk itu, analisis isi relatif lebih mudah dilakukan karena peneliti tidak perlu menyiapkan berbagai instrumen yang rumit untuk diberikan kepada responden. Dengan menggunakan analisis isi, peneliti dapat membandingkan berbagai simbol dalam media atau teks tertentu dan menganalisisnya dengan teknik kuantitatif.

2) Jenis Analisis Isi

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, analisis isi dibagi menjadi dua pendekatan yaitu analisis isi kuantitatif (quantitative content analysis) dan analisis isi kualitatif (qualitative content analysis). Dalam perspektif metodologi kuantitatif, analisis isi merupakan salah satu pengukuran variabel, sedangkan dalam metodologi kualitatif, analisis isi berdekatan dengan metode analisis data dan metode tafsir teks isi yang kuantitatif lebih banyak digunakan oleh para peneliti ilmu sosial yang positivisme, sedangkan metode analisis isi yang kualitatif lebih banyak digunakan oleh mereka yang anti positivisme.

3) Ciri-Ciri Analisis Isi

Analisis isi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Objektif yaitu penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi secara apa adanya, tanpa adanya campuran tangan dari peneliti.
- 2) Sistematis yaitu semua tahapan dan proses penelitian telah dirumuskan secara jelas dan sistematis.
- 3) Replikabel yaitu penelitian dengan temuan tertentu dapat diulang dengan menghasilkan temuan yang sama pula.

Adapun hasil dari analisis isi sepanjang menggunakan bahan teknik yang sama dan menghasilkan temuan yang sama.

- 4) Isi yang tampak yaitu analisis isi dapat dipakai untuk melihat semua karakteristik dari isi yang tampak.
- 5) Perangkuman (summarizing) yaitu ditujukan untuk membuat gambaran umum karakteristik dari suatu isi/pesan. Analisis isi sebaliknya tidak berprestasi untuk menyajikan secara detail satu atau beberapa kasus isi.
- 6) Generalisasi yaitu analisis isi yang bermaksud untuk menganalisa secara detail satu demi satu kasus.

b. Analisis Isi Kualitatif

Analisis isi digunakan sebagai alat identifikasi sistematis konten komunikasi yang tampak atau terlihat (manifest), secara objektif, tepat, reliable, dan dapat disalin. Analisis Isi (Eriyanto, 2015: 15). Analisis isi adalah proses uji sistematis namun juga bisa direplikasi dari symbol-simbol komunikasi, yang mana symbol ini diberikan nilai angka dari pengukuran yang cocok dan analisis memakai metode statistik yang bertujuan untuk memaparkan isi komunikasi, mengambil kesimpulan dan menrauh konteks produksi atau konsumsi Riffie, Lacy & Fico (1998: 20)

Metode Kualitatif merupakan penelitian berdasar pada filsafat positivisme, dan dipakai saat kondisi objek alamiah, yang mana disini peneliti merupakan instrumen kunci, cara mengumpulkan data akan dilaksanakan secara triangulasi, lalu analisis data menggunakan metode induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif memfokuskan arti dari pada generalisasi. (Prof. Dr. Sugiono, 2016:06).

Peneliti menganalisis memakai beberapa kategori dan data-data tersebut diklasifikasikan dengan karakteristik khusus dan memprediksi menggunakan teknis analisis tertentu juga. Lambang/symbol merupakan simbol-simbol yang muncul dalam kejadian. Klasifikasi data melalui lambang/symbol guna mengetahui makna satuan yang berkaitan oleh tujuan dan menyusun kategori dari setiap kategori analisis dan mencari hubungan satu dengan yang lain untuk menemukan makna, arti dan tujuan. Prediksi atau menganalisis data adalah menganalisa guna mengetahui arti dari data yang dikumpul, yakni mendapatkan pola tema, koneksi persamaan, hipotesis dan setelah itu diimplementasikan ke kesimpulan yang masih memiliki sifat tentatif.

Analisa Konten (Content Analysis) secara induktif dalam penelitian kualitatif adalah mekanisme dengan tujuan menemukan konsep, tema, ataupun contoh menurut interpretasi analisis. Berbeda menggunakan analisis secara deduktif yang mana buat menguji sebuah

hipotesis, perkiraan maupun teori yang sebelumnya telah dikonstruksi. Analisa menggunakan induktif mempunyai beberapa kelebihan, yakni:

- a) Memandatkan data mentah dan majemuk ke format ringkasan
- b) Berguna membangun koneksi yang kentara antara tujuan penelitian dan kompendium buat menetapkan transparansi dan menjustifikasikan interaksi ini menggunakan tujuan padapenelitian.
- c) Menguraikan bentuk/teori masalah struktur, prosedur dan pengalaman yang mendassari temuan menurut analisa data teks

Analisis isi adalah metode analisis isi yang pada dasarnya adalah sebuah teknik, metode yang terorganisir untuk mengelola dan menganalisis isi pesan. Alat untuk memantau dan memeriksa sifat perilaku komunikasi terbuka dari komunikator yang dipilih. Penelitian kualitatif merupakan metode analisis data yang sangat berguna untuk strategi verifikasi kualitatif, dianggap sebagai teknik analisis data yang banyak digunakan. Namun selain itu, metode analisis ini dianggap sebagai metode analisis data yang biasanya digunakan atau umum. Analisis isi merupakan asumsi-asumsi ditinggalkan. Ilmu sosial yang mengkaji sifat dan isi komunikasi merupakan landasan penelitian ilmu

sosial. Lindzey, Aronson, dan Janis menyampaikan ada 3 karakteristik analisis isi yaitu:

Tiga karakteristik, objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.

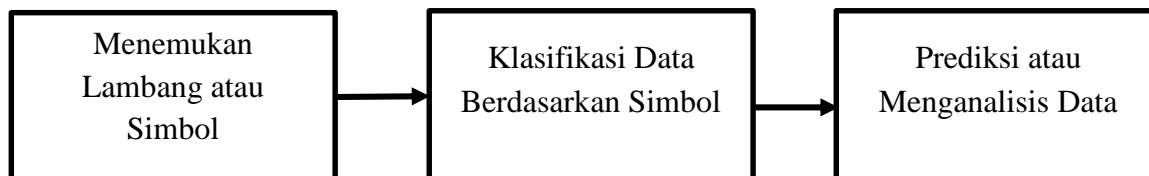
Terutama ilmuwan sosial, menggunakan teknik analisis isi. Sangat umum ditemukan pada peneliti media, terutama karena merupakan teknik yang ampuh untuk menentukan ada tidaknya isi media baik itu media yang disiarkan maupun yang dicetak. Secara teknis, isi upaya mengkategorikan simbol-simbol merupakan bagian dari analisis digunakan dalam klasifikasi dan komunikasi dengan menggunakan kriteria. menggunakan metode analisis tertentu untuk membuat prediksi. Analisis isi kualitatif adalah nama lain dari analisis isi menurut Altheide. Analisis Isi Etnografis (ECA), yang menggabungkan analisis isi, adalah salah satu contohnya. tidak bias ketika menggunakan observasi partisipan. Dengan kata lain, para ilmuwan berkomunikasi dengan. atau bahkan melakukan wawancara, dokumentasi, dll. untuk memberikan kedalaman yang cukup untuk pernyataan tertentu. dalam pengaturan yang tepat untuk analisis. Analisis isi dapat digunakan. dieksekusi seperti yang dilakukan Paul W. Massing dalam penelitiannya. "The Voice of America.". Pengkodean istilah atau penggunaan kalimat dan kata-kata yang berkaitan dilakukan sebelum analisis isi. yang muncul di media

komunikasi. Dalam analisis verifikasi, analisis isi sering digunakan. Sebenarnya, analisis data menggunakan metodologi atau logika yang sama dengan analisis informasi numerik. Analisis dimulai dengan menggunakan kata peneliti. Untuk mengategorikan data, gunakan simbol-simbol tertentu. dengan menggunakan metode analisis, memprediksi hasil berdasarkan serangkaian kriteria. yang tertentu juga. Perkembangan analisis ditunjukkan secara lebih rinci dengan menggunakan. Berikut adalah skema dari kajian analisis isi kualitatif

Gambar 2

Skema Kajian Analisis Isi Kualitatif

Sumber: Data Peneliti



B. TINJAUAN PUSTAKA

Agar terhindar dari adanya kesamaan dalam penelitian yang sebelumnya, maka peneliti meninjau penelitian-penelitian terdahulu, beberapa hasil penelitian dahulu antara lain sebagai berikut:

1. Zahra Kharisma (2009) Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dengan judul *Analisis Semiotika Representasi Nasionalisme Dalam Film Jenderal Soedirman*. Penulis menemukan persamaan pembahasan yaitu mengenai sama-sama meneliti tentang bagaimana jiwa patriotism/nasionalisme direpresentasikan melalui film. Sedangkan perbedaannya adalah analisis yang digunakan, dalam skripsinya Zahra menggunakan Analisis Semiotika sedangkan penulis menggunakan Analisis Wacana .
2. Achmad Wildan Naufal Hais (2019) Mahasiswa Jurusan Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul *Representasi Patriotisme Dalam Film GIE*. Penulis menemukan persamaan yaitu pembahasan mengenai topik yang dibahas Representasi tentang Patriotisme, dimana Achmad dan penulis sama sama terfokus dalam scenario/dialog ataupun adegan yang menunjukkan atau menggambarkan nilai patriotism dalam film. Sedangkan perbedaannya penulis menemukan perbedaan seperti jenis analisis yang digunakan, jika Achmad memilih Analisis Semiotika milik Roland Barthes dan, maka penulis menggunakan Analisis Wacana milik Teun A Van Dijk.

3. Ario Imandani Damsuki (2018) Mahasiswa Jurusan Peminatan Komunikasi Masa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya Malang, dengan judul *Representasi Patriotisme Dalam Film Black Panther*. Penulis menemukan persamaan pembahasan yaitu mengenai topiknya yaitu Representasi tentang Patriotisme, dimana Ario dan penulis sama sama terfokus dalam scenario/dialog yang menunjukkan atau menggambarkan nilai patriotism dalam film. Sedangkan perbedaannya penulis menemukan perbedaan seperti jenis analisis yang digunakan, jika Ario memilih Analisis Semiotika milik John Fiske, maka penulis menggunakan Analisis Wacana milik Teun A Van Dijk, tidak hanya itu jika Ario memilih film tentang aksi superhero yang diadaptasi dari karakter *Marvel Comic* berjudul *Black Panther* karya dari Stan Lee dan Jack Kirby maka penulis lebih memilih film kejadian nyata tentang bagaimana polisi melindungi warga sipil dari bom bunuh diri yang dikemas dalam film berjudul “22 Menit”
4. Ais Iqbal (2019) Mahasiswa Jurusan ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang, dengan judul *REPRESENTASI CITRA POLISI DALAM FILM (Analisis Semiotika Citra Polisi Dalam Film 22 Menit Karya Eugene Panji dan Myrna Paramita)*. Penulis menemukan beberapa persamaan pembahasan yaitu mengenai judul film yang kami jadikan penelitiannamun ada sedikit perbedaan yaitu topic yang dibahas, jika Ais Iqbal memilih focus pada citra polisi yang ada di dalam film tersebut, maka penulis lebih focus dengan patriotism yang disampaikan dalam film baik dari warga sipil maupun polisi

yang ada dalam film tersebut, selain itu analisis yang kami gunakan juga berbeda. Ais Iqbal sendiri menggunakan Analisis Semiotik untuk membantu penelitiannya, sedangkan penulis menggunakan metode Analisis Wacana.

5. Jurnal Representasi Patriotisme Dalam Film Dokumenter *Apocalypse: The Second World War II* (Analisis Semiotika Roland Barthes) Muhammad Gun Eksel Utoyo. Denik Iswardani Witarti. Dalam jurnal ini penulis menemukan ada beberapa kesamaan yaitu sama-sama menganalisis representasi patriotismenya, dalam film dokumenter milik *The Second World War II* terfokus pada nilai patriotism warga dan para prajurit perang dan film milik “22 Menit” menggambarkan nilai patriotism warga dan aparat Negara atau polisi dan tentunya berdasarkan kisah nyata atau peristiwa yang memang terjadi atau sudah terjadi. Sedangkan perbedaannya adalah jika Muhammad Gun Eksel Utoyo dan Denik Iswardani Witarti memilih Analisis Semiotika milik Roland Barthes maka penulis memilih Analisis Wacana.

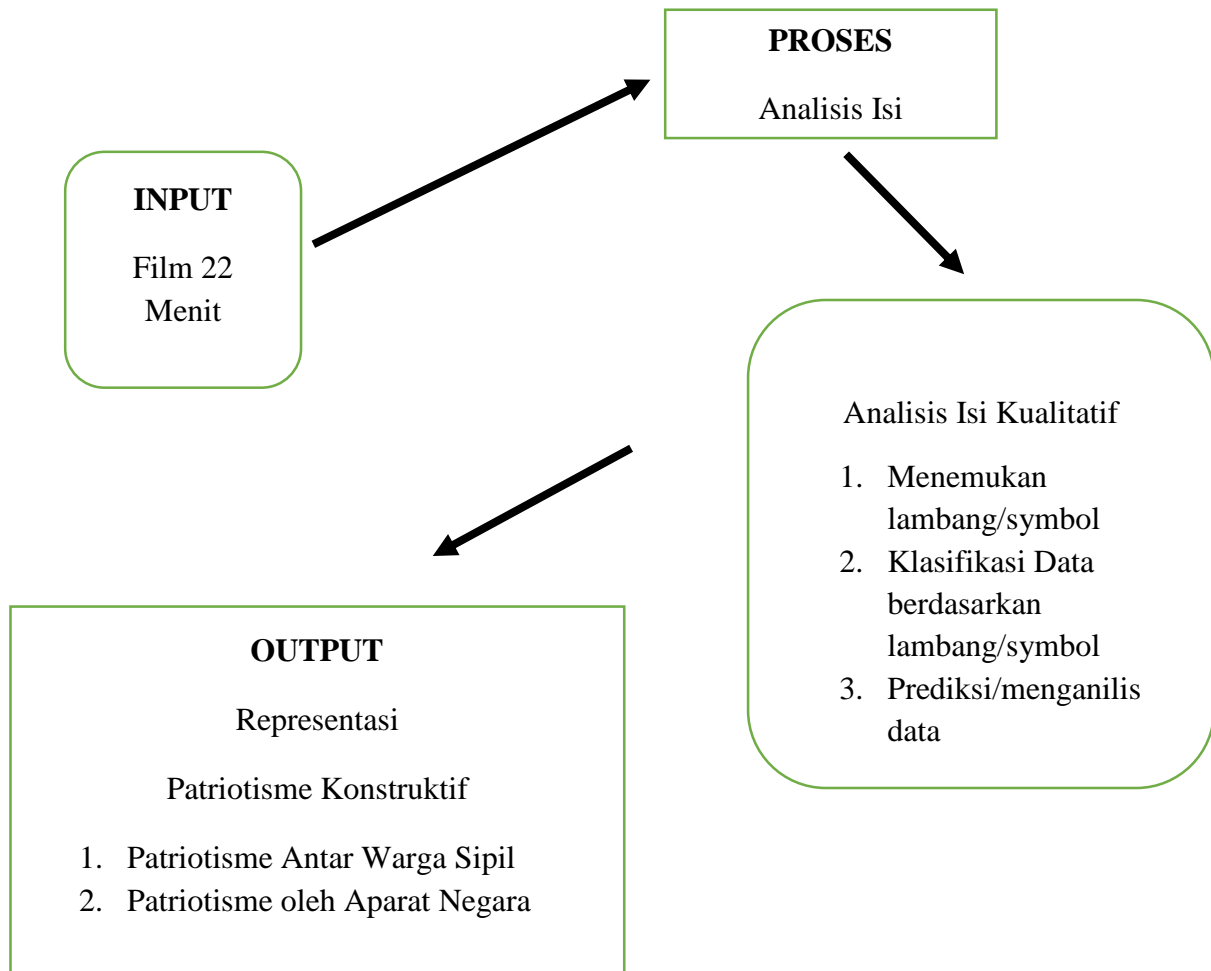
C. KERANGKA BERPIKIR

Dalam setiap penelitian pasti memiliki landasan pemikiran dengan tujuan dapat memecahkan masalah. Untuk memecahkan masalah inilah peneliti menggunakan teori representasi dengan menggunakan analisis isi kualitatif

Gambar 3

Skema Kerangka Berpikir

Sumber: Data Peneliti



Berawal dari kejadian nyata bom bunuh diri yang terjadi di Jl. Thamrin Jakarta pada tahun 2016, dimana café dan pos polisi menjadi sasaran dan karena inilah pasukan polisi diturunkan dan terjadi baku tembak dengan pelaku. Sekitar 22 menit baku tembak antara polisi dan pelaku teroris terjadi yang kemudian diangkat menjadi film berjudul “22 menit” yang kemudian kejadian itu dikemas menjadi sebuah film inilah yang akan dianalisis oleh peneliti atau menjadi input dari penelitian. Dengan menggunakan analisis isi kualitatif, dengan menggunakan analisis isi ini yang akan digunakan peneliti sebagai proses untuk mencari output atau hasil penelitian yaitu representasi patriotism tepatnya patriotisme konstruktif dengan dua kategori yaitu bagaimana representasi antar warga sipil direpresentasikan, dan bagaimana patriotism aparat Negara direpresentasikan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hardani (2002) Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami suatu kejadian yang telah dialami oleh subjek dari penelitian dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu sebuah proses pemecahan masalah yang diteliti dengan mendeskripsikan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Penelitian kuantitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif. Penelitian ini merupakan hasil kerja penulis sendiri atau dengan kata lain penulis sendiri yang langsung mengumpulkan informasi yang didapatkan dari objek penelitian. Peneliti kualitatif dituntut mampu mengorganisasikan semua teori yang dibaca. Bahan pustaka atau landasan teori yang dituliskan dalam proposal penelitian lebih berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki teori dan memahami permasalahan yang diteliti walaupun masih permasalahan tersebut bersifat sementara itu. Oleh karena itu landasan teori yang dikemukakan tidak merupakan harga mati, tetapi bersifat sementara. Peneliti kualitatif justru dituntut untuk melakukan *grounded research* (menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan atau situasi sosial.)

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2021 - Selesai

NO	Keterangan	2021	2022							2023
		April	Juli	Sept	Okt	Nov	Des	Jan- Mei	Juni	
1	Pengajuan Judul	■								
2	Penyusunan Proposal		■							
3.	Sidang Proposal						■			
4.	Pengambilan Data							■		
5	Sidang Munaqosyah							■		

Tabel 1

Tabel Waktu Penelitian

C. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film “22 Menit” yang berdurasi 71 Menit dengan total 70 scene *dialog-dialog dan adegan adegan* dalam film “22 Menit” yang menampilkan tanda menggambarkan patriotisme. Untuk penelitiannya, peneliti akan memilih beberapa cuplikan adegan adegan yang ada didalam film 22 menit dan menggunakan analisis isi kualitatif, dengan memfokuskan pada patriotisme konstruktif dengan dua kategori yaitu bagaimana representasi antar warga sipil direpresentasikan, dan bagaimana patriotism aparat Negara direpresentasikan.

Peneliti memfokuskan pada 12 scene sebagai sampel penelitian dimana scene-scene tersebut memenuhi kriteria yaitu menunjukkan penyampaian pesan patriotisme atau sikap patriotisme yang direpresentasikan oleh antara satu warga sipil dan yang lainnya juga menunjukkan bagaimana jiwa patriotisme aparat Negara dalam film dimana menurut peneliti scene-scene yang ditampilkan sangat jelas alam penyampaian pesannya dan cukup relevan dengan topic pembahasan mengenai patriotism, namun tidak menutup kemungkinan jika penelitian memerlukan scene yang lain karena masih ada hubungan antar scene.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya. Sedangkan data sekunder

merupakan informasi yang dikumpulkan oleh pihak lain. Sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Pengumpulan data primer mensyaratkan peneliti harus jelas mendefinisikan populasi yang diselidiki, serta unit analisis yang membentuk populasi tersebut. Populasi mengacu pada semua unit terkait (misalnya. Ekosistem, orang, perusahaan) dalam ruang masalah tertentu dan pada waktu yang ditentukan, yang ingin dipelajari oleh peneliti. Sumber primer atau data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah adegan-adegan atau dialog-dialog yang ada pada film yang berjudul “22 Menit” yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu “patriotism” dan tentunya menganalisis sendiri film secara langsung dan menyeluruh.

2. Sumber Sekunder

Pada dasarnya penelitian memerlukan data sekunder sebagai dasar latar belakang kenapa suatu penelitian perlu dilakukan sampai pengambilan hipotesis awal, konteks masalah penelitian sampai dengan gambaran ide dan teori. Hardani dkk (2020)

Sumber sekunder atau bisa dikatakan data pendukung dalam penelitian ini adalah berupa informasi-informasi atau referensi-referensi yang berkaitan dengan film “22 Menit” yang ada di website atau artikel-

artikel dan beberapa sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Informasi dapat berupa makna dari representasi, patriotisme, synopsis dan deskripsi film, pengisi suara, dokumentasi dan lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dengan 3 teknik diantaranya adalah:

1. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Hardani dkk (2020).

2. Studi Pustaka

Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Terdapat tiga kriteria terhadap teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, yaitu relevansi, kemutakhiran, dan keaslian. Relevansi berarti teori yang dikemukakan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Hardani (2020)

Jadi penulis mengumpulkan beberapa referensi berupa jurnal atau artikel yang berisikan teori, pendapat atau informasi yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini, dan penelitian ini menggunakan studi pustaka, buku, jurnal, informasi dari internet dan lainnya.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan validitas data, dilakukan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Adapun salah satu metode triangulasi dengan *Triangulasi data*, yaitu dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber, mulai dari dokumen, arsip, dan observasi, dari berbagai satu subjek dengan sudut pandang yang berbeda.

Dengan data-data yang terkumpul inilah didapatkan sebuah data kualitatif, dimana sesuai dengan metode yang diambil oleh peneliti. Dari data yang dinyatakan valid melalui triangulasi inilah yang akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan datanya, dan tidak ragu dalam melakukan pengambilan data.

G. Teknik Analisis Data

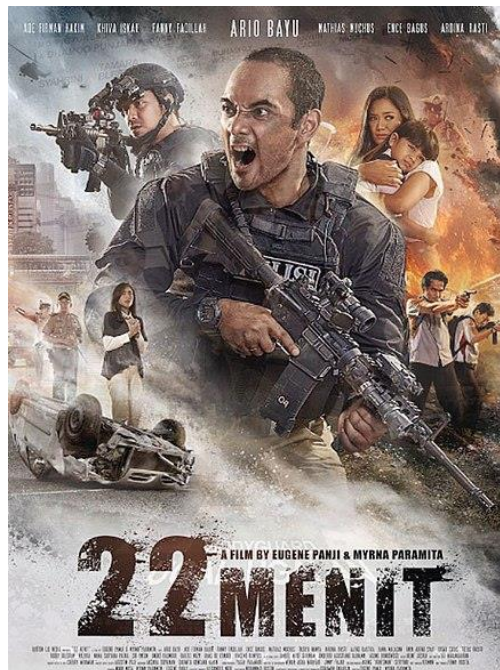
Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan atau menganalisis data yang berupa audio dan visual yang di kemas dalam bentuk adegan-adegan atau dialog yang ada dalam film “22 menit” dimana terdapat pesan patriotisme atau yang mempresentasikan tentang patriotism. Peneliti akan menggunakan analisis isi kualitatif, analisis isi ini akan digunakan peneliti sebagai proses untuk mencari output atau hasil penelitian yaitu representasi patriotism tepatnya patriotisme konstruktif dengan dua kategori yaitu bagaimana representasi antar warga sipil direpresentasikan, dan bagaimana patriotism aparat Negara direpresentasikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM

1. Profil Film 22 Menit



Gambar 4

Poster Film 22 Menit

Sumber: Instagram @22menitthemovie

Sutradara: Eugene Panji dan Myrna Paramita

Produser: Lexy Mere

Penulis: Hussein M. Atmojo dan Gunawan Raharja

Pemeran: Ario Bayu sebagai AKBP Ardi
Ade Firman Hakim sebagai Firman
Ardina Rasti sebagai Dessy
Ence Bagus sebagai Anas
Khiva Iskak sebagai Kompol Arya
Fanny Fadillah sebagai Hasan
Taskya Namya sebagai Sinta
Mathias Muchus sebagai Kapolda Metro Jaya
Ajeng Kartika sebagai Tania (Istri AKBP Ardi)
Hana Malasan sebagai Mitha
Totos Rasiti sebagai Bripda Indra
Hans de Kraker sebagai John
Vincent Rompies sebagai penyiar radio
Krishna Murti sebagai penjual sate
Bemby Putuanda sebagai Wakapolsek

Penata musik: Andi Rianto

Sinematografer: Aline Jusria (penata gambar)

Penyunting: Kelvin Nugroho
Geppetto Animation (efek visual)

Perusahaan Produksi: Buttonijo
Tanggal Rilis: 19 Juli 2018
Durasi: 71 menit
Negara: Indonesia
Bahasa: Indonesia

2. Profil Sutradara Film

a. Biografi Singkat

Eugene Panji



Gambar 5

Foto Sutradara Eugene Panji

Sumber: Instagram @22menitthemovie

Lahir di Jakarta, 29 Agustus 1973, musisi Indonesia, Eugene Panji yang juga menyutradarai video musik. Dengan dirilisnya "Aspirasi Tanah Tinggiku," karirnya meluas ke layar lebar (CCST). Eugene Panji telah menangani karya video untuk artis

dan ansambel musik seperti Agnes Monica, Tompi, Ipang, Slank, Super Glad, Ada Band, Govinda, dan Cokelat. Setelah sukses menjadi sutradara iklan televisi dan video klip, kini ia mulai melebarkan sayapnya ke dunia film dengan merilis film Cita-Citaku Setinggi Tanah (CCST) ke layar lebar. Pria yang gemar mengasinkan tahu dalam masakannya ini memulai debutnya sebagai sutradara film dengan proyek yang memakan waktu hingga dua tahun karena kesulitan mengumpulkan dana. Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) akan menerima donasi dari keuntungan film ini.

b. Filmografi

Pamol-Angkot (2011), Cita-citaku Setinggi Tanah (2012), Naura & Genk Juara The Movie (2017), 22 menit (2018)

c. Festival dan Penghargaan

1. Kategori Film Bioskop Terpilih pada tahun 2012 melalui film “Cita-Citaku Setinggi Tanah” pada festival Piala Maya
2. Kategori Sutadrara Terbaik pada tahun 2012 melalui film “Cita-Citaku Setinggi Tanah” pada festival Piala Maya

Myrna Paramita Pohan



Gambar 6

Foto Myrna Paramita Pohan Sutradara Film 22 Menit

Sumber: Instagram @22menitthemovie

Adapun, Myrna Paramita Pohan menunjukkan kemampuannya dalam memproduksi film, selain menjadi sutradara-director dalam film 22 menit, nyatanya Myrna memiliki karya yang lain seperti “Up Above” (2022) yang merupakan TV Mini Series, dimana Myrna menjadi sutradara/director. Kemudian ada short film cleaning the fish yang di release pada tahun 2013 dimana film ini masuk dalam ajang Uppsala International Kort Film Festival (UIKFF) ke-33 di Swedia pada tahun 2014.

3. Synopsis Film 22 Menit

Suatu pagi yang tenang di bulan Januari 2016 mendadak menjadi genting dan mencekam setelah terjadi serangan bom di daerah Thamrin, Jakarta. Seorang polisi bernama Ardi (Ario Bayu) dengan satuan kepolisian segera memburu pelaku pengeboman. Bersama seorang polisi lalu lintas bernama Firman (Ade Firman hakim), Ardi harus menyelamatkan warga dan mengamankan situasi. Baku tembak dengan pelaku pun tidak terhindarkan. Kejadian ini melukai puluhan orang. Salah satu korban adalah office boy bernama Anas (Ence Bagus) yang sedang membeli pesanan makan siang. Korban luka lain adalah Dessy (Ardina Rasti) dan Mitha (Hana Malasan), dua karyawan yang sedang bergegas ke tempat kerja. Ardi, Firman dan segenap jajaran unit anti terorisme mempertaruhkan nyawa demi mengamankan ibukota dari ledakan bom tersebut. Dalam "22 Menit", pelaku berhasil diringkus. Namun, peristiwa tersebut telah mengubah hidup banyak orang.

4. Latar Belakang Film

Film ini menceritakan peristiwa seputar serangan teror Sarinah di awal tahun 2016. Eugene Panji dan Myrna Paramita menjadi sutradara film ini, yang merupakan produksi Buttonijo Films. Film 22 Menit yang terinspirasi dari kegigihan warga Jakarta dalam menghadapi peristiwa bom Thamrin ini bergenre drama-aksi. Setiap karakter melakukan adegan biasa di pembukaan film. Adegan kemudian menunjukkan jam digital yang bergerak maju ke

beberapa menit sebelum tragedi teroris. Pada tanggal 14 Januari 2016, pukul 10.40 WIB, sebuah ledakan bom mengguncang perempatan Sarinah di Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat. Teroris bersenjata meledakkan bom di tempat parkir Menara Cakrawala, di depan lokasi Starbucks di perempatan Sarinah. Kemudian terjadi dua ledakan tambahan di kantor polisi di sebelah lokasi Starbucks. Pada tanggal 14 Januari 2016, pukul 10.40 WIB, ledakan bom mengguncang perempatan Sarinah di Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat. Teroris bersenjata meledakkan bom di tempat parkir Cakrawala Tower, di depan lokasi Starbucks di perempatan Sarinah. Kemudian terjadi dua ledakan tambahan di kantor polisi di sebelah lokasi Starbucks. Film "22 Menit" yang disutradarai oleh Eugene Panji, yang juga membuat film "Cita-Citaku Setinggi Tanah", "Naura dan Genk Juara", dan "Myrna Paramita", mencoba mengubah peristiwa tragis ini menjadi sebuah film laga. Frasa "22 Menit" merujuk pada waktu yang relatif singkat-22 menit-yang dibutuhkan oleh anggota unit anti-terorisme untuk menangkap para teroris. Film ini dimulai tepat ketika sebuah bom meledak di dalam Starbucks. Material bangunan dan debu berserakan, dan api berkobar. Jeritan korban ledakan terdengar di luar layar bersama dengan suara berdengung. Kemudian, sebuah jam digital yang bergerak muncul di layar, menampilkan sejumlah kilas balik yang bergerak mundur beberapa menit dari waktu saat ini, yaitu pukul 10:40. Tokoh-tokoh yang nantinya bersinggungan langsung dengan kejadian ledakan bom diperkenalkan kepada kita sebelum ledakan bom terjadi melalui sejumlah adegan kilas balik. Salah satu tokoh

tersebut adalah AKBP Ardi yang diperankan oleh Ario Bayu, yang sebelumnya pernah tampil di film "Buffalo Boys" dan "Pintu Terlarang". Dalam film ini, ia berperan sebagai seorang polisi yang juga menjadi bagian dari unit anti terorisme. Hasan yang diperankan oleh Fanny Fadillah adalah kakak dari Anas. Anas (Ence Bagus), yang berperan sebagai office boy, kehilangan nyawanya dalam baku tembak yang terjadi antara teroris dan unit polisi anti-terorisme di dekat tempat kantor Anas berada di Sarinah. Dalam film tersebut, Anas mendorong adiknya untuk menyiapkan dokumen yang diperlukan dan melapor ke Sarinah pada pagi hari itu juga untuk membantunya mendapatkan pekerjaan sebagai office boy di tempatnya bekerja. Kantor polisi Sarinah, yang kemudian menjadi target ledakan bom teroris, adalah tempat Firman (Ade Firman Hakim), seorang polisi lalu lintas, bekerja pada saat pengeboman terjadi. Peristiwa yang tidak mengemukkan ini coba diangkat menjadi sebuah film laga dalam "22 Menit" yang disutradarai oleh Eugene Panji dan Myrna Paramita. Frasa "22 Menit" merujuk pada periode waktu yang relatif singkat, khususnya 22 menit yang dibutuhkan anggota unit anti-terorisme untuk menangkap para teroris. Sebuah bom meledak di dalam Starbucks saat film dimulai. Material bangunan, debu, dan api berkobar. Di luar layar, terdengar suara berdengung dan jeritan para korban ledakan. Kemudian, sebuah jam digital animasi muncul di layar, menampilkan sejumlah kilas balik yang bergerak mundur dalam waktu, dari waktu pukul 10:40 ke waktu berikutnya. Melalui sejumlah kilas balik, kita diperkenalkan dengan sejumlah karakter yang kemudian

berhubungan langsung dengan insiden ledakan bom. Ledakan bom terjadi pada pukul 10.40 WIB tanggal 14 Januari 2016 di perempatan Sarinah Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat. Sebuah bom diledakkan oleh sekelompok teroris bersenjata di tempat parkir Menara Cakrawala, di depan lokasi Starbucks di perempatan Sarinah. Setelah itu, ada dua ledakan lagi di kantor polisi di dekatnya, disusul ledakan di lokasi Starbucks. Kisah Anas dan Hasan menunjukkan bahwa korban bisa berasal dari kalangan masyarakat biasa, dan AKBP Ardi dan Firman menunjukkan bahwa anggota polisi juga manusia biasa yang memiliki keluarga dan hubungan asmara.

(Sumber: Gasella, S (2018 23 Juli) 22 Menit: Film Aksi Kisah Nyata Tanpa Konteks. Shandy Gasella. <https://m.kumparan.com/shandy-gasella/22-menit-film-aksi-kisah-nyata-tanpa-konteks-27431110790551573>

B. ANALISIS DATA

1. Penyajian Data

Analisis isi adalah metode analisis isi yang pada dasarnya adalah sebuah teknik, metode yang terorganisir untuk mengelola dan menganalisis isi pesan. Alat untuk memantau dan memeriksa sifat perilaku komunikasi terbuka dari komunikator yang dipilih. Penelitian kualitatif merupakan metode analisis data yang sangat berguna untuk strategi verifikasi kualitatif, dianggap sebagai teknik analisis data yang banyak digunakan. Namun selain itu, metode analisis ini dianggap sebagai metode analisis data yang


biasanya digunakan atau umum, metode yang peneliti gunakan adalah data-data sekunder yang sesuai dengan tema penelitian dan penulisan literatur yang relevan dengan penelitian. Peneliti akan memaparkan bagian-bagian dari cuplikan adegan film “22 menit” dimana baik adegan ataupun dialog yang menunjukkan penyampaian representasi patriotisme baik dari pihak polisi maupun masyarakat sesama warga sipil.




Film 22 menit ini memberikan masyarakat (khalayak) suatu pemahaman untuk menanamkan jiwa patriotisme dalam diri kita meski dimulai dari hal-hal kecil seperti tolong menolong, saling peduli satu sama lain, tidak membedakan suku ras dan agama. Film 22 menit ini juga mengajak khalayak untuk berani melawan teroris, Eugene Panji selaku sutradara film 22 menit dengan tegas mengatakan bahwa film yang dia sutradarai ini bukanlah propaganda polisi. Eugene Panji dan Myrna Paramitha mengatakan jika pembuatan film ini dibuat selain untuk menghibur mereka juga memiliki tujuan mengobarkan semangat patriotisme dan berani melawan teroris. Selain itu Lexy mere selaku produser film menyatakan harapannya agar film 22 menit bisa menjadi pembelajaran agar selalu waspada dan bahu membahu meredamkan jaringan terorisme di Negara tercinta.

Aspek lambang dalam representasi patriotisme film 22 menit ini menekankan pada dialog dan scene yang menampilkan penyampaian pesan tentang patriotisme yang terjadi diantara tokoh. Penyampaian pesan disini diterangkan beberapa kali dan menggunakan 12 scene. Adapun penjabaran scene-scene yang digunakan peneliti untuk sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Sajian data berupa scene-scene dalam film

No	Adegan / Scene	Penyempaiian Pesan
1	 <p style="text-align: center;">Gambar 7 Scene 38 (33.35 – 33.50)</p>	<p>Pada scene 38 dalam film 22 menit ini menampilkan seorang pengunjung café starbuck yang namanya disamarkan menjadi Mitha tampak keluar dari café bersama seorang wanita dan anak kecil, adegan ini adalah saat café telah diledakkan oleh pelaku terror yang melakukan bom bunuh diri. Dalam scene ini penyampaian rasa kepedulian sesame manusia berhasil tersampaikan</p>

<p>2</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 8.1 Scene 40 (34.57 – 35.00)</p>	<p>Adegan yang ditampilkan pada scene 40 ini hampir sama dengan scene 38, yaitu dimana seorang warga sipil sedang menyelamatkan orang lain disela situasi yang kacau dan menegangkan saat bom kedua diledakkan dipos polisi. Banyak warga yang malah asyik megabadikan kejadian dengan hpnya tanpa menyelamatkan para korban terlebih dahulu.</p>
<p>3</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 8.2</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 8.3</p>	<p>Dalam scene 41 menggambarkan 2 pelaku teroris mulai menyerang aparat polisi secara terang-terangan dengan senjata api.</p>

	 <p style="text-align: center;">Gambar 8.4 Scene 40 (34.57 – 35.00)</p>	
4	 <p style="text-align: center;">Gambar 9 Scene 47 (38.00 – 38.20)</p>	<p>Pada scene 49 ini AKBP Ardi mulai menyerang kedua teroris yang menembak polisi. Meski sendirian AKBP tak gentar, bagaimanapun semua teroris harus dilumpuhkan dan mulai melakukan penyerangan terhadap teroris dengan senjata api.</p>
5	 <p style="text-align: center;">Gambar 10.1</p>	<p>Masih dalam adegan yang sama pada scene 51 disini AKBP yang melakukan baku tembak dengan 2 pelaku teroris terus menyerang sampai bala bantuan dari pusat datang membantu. Namun seperti yang terlihat pada potongan scene dimana teroris menggunakan bom untuk menyerang AKBP Ardi dengan bom.</p>



Gambar 10.2



Gambar 10.3

Scene 51 (39.25 – 39.53)

6



Gambar 11

Scene 54 (43.08 – 46.52)

Dalam scene 54 ini menampilkan Kapolda Metrojaya memerintahkan seluruh anggota bawahannya untuk bersiap.

Selain itu para tim diperintahkan untuk mereka mengutamakan keselamatan dan itu adalah prioritas.



Gambar 12.1



Gambar 12.2



Gambar 12.3



Gambar 12.4

Scene 55, 57 dan 58

Scene 55 (46.53 48.16)

Scene 57 (48.50 – 51.27)

Scene 58 (51.28 – 51.43)

Dalam scene 55, 57 dan 58 menampilkan adegan menegangkan dimana terjadi pengejaran oleh polisi terhadap para pelaku teroris, terjadi baku tembak yang cukup lama antara polisi dan para teroris. Namun satu pelaku teroris berhasil dilumpukan oleh AKBP Ardi. Para polisi yang ditampilkan dalam adegan film 22 menit ini sangat menggambarkan betapa tingginya jiwa patriotism mereka meskipun itu suah menjadi tugas mereka melindungi masyarakat, namun ini merupakan contoh yang baik.



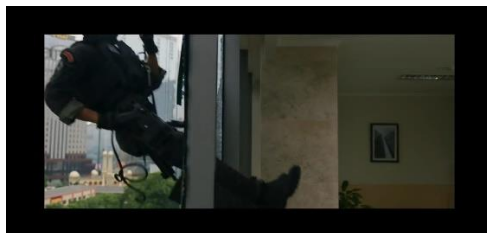
Gambar 13.1



Gambar 13.2



Gambar 13.3




Gambar 13.4

Scene 61 dan 62

Scene 61 (53.29 – 54.24)

Scene 62 (54.25 – 55.31)

Dalam scene 61-62 menampilkan adegan dimana aparat polisi yang sudah dibagi menjadi beberapa tim secara terpisah melakukan strategi yang sudah disusun. Seperti pada gambar 13.1 menampilkan tim sniper atau penembak jitu yang siap menembak para pelaku dari jarak jauh.

9	 <p data-bbox="558 600 756 779">Gambar 14 Scene 63 (55.32 – 56.51)</p>	<p data-bbox="933 256 1494 730">Scene 63 adalah scene terakhir yang menampilkan baku tembak antara polisi dan para pelaku, setelah lebih dari 20 menit terjadi baku tembak dan pengejaran pada akhirnya. Pada menit ke 56.00 pelaku yang memimpin aksi terror ini dilumpuhkan oleh AKBP Ardi.</p>
---	--	---

2. Hasil Analisis Data

Berdasarkan data yang telah diperoleh yaitu berupa sajian data yang dibuat oleh peneliti dan melakukan analisis pada setiap adegan non dialog juga adegan berdialog, diketahui bahwa adegan-adegan atau dialog yang ada pada film “22 menit” masuk dalam jenis patriotisme konstruktif dimana patriotisme jenis ini adalah sikap patriotisme yang aktif seperti lebih peduli dengan nilai-nilai kemanusiaan dan yang lainnya. Dalam jenis patriotisme ini peneliti membagi menjadi 2 kategori yaitu:

- A. Patriotisme Antar Warga Sipil
- B. Patriotisme Oleh Aparat Negara

Berikut adalah hasil analisis dari dialog-dialog dan adegan yang ada pada film 22 menit yang dikemas dalam beberapa kategori.

A. Patriotisme Antar Warga Sipil

Dalam kategori patriotisme antar warga sipil disini memiliki frekuensi kemunculan beberapa kali, namun yang sangat jelas diperlihatkan dalam adegan di film sebanyak dua kali, beberapa kali yang lain hanya seperti adegan yang sangat cepat atau selingan biasa. Adapun pesan yang ditampilkan dalam kategori patriotisme antar warga sipil adalah sebagai berikut:

1) Pesan Patriotisme Antar Warga Sipil I

Patriotisme antar warga sipil ditampilkan dalam adegan scene 38 (gambar 7) dan scene 40 (gambar 8.1) menunjukkan seorang wanita muda tampak memegang lengan wanita paruh baya beserta anak perempuannya. Scene ini menampilkan seorang pengunjung café starbuck yang namanya disamarkan menjadi Mitha tampak keluar dari café bersama seorang wanita dan gadis kecil, sebelumnya dalam adegan menegangkan ini ada sedikit dialog yang diucapkan oleh ibu yang membawa anak perempuannya ini adapun dialognya adalah *“tolooong... tolonggg tolong sayaaa”* adegan ini adalah saat café telah diledakkan oleh pelaku terror yang melakukan bom bunuh diri. Dalam scene ini penyampaian rasa kepedulian sesama manusia berhasil tersampaikan

Mitha dengan hati nuraninya menolong seorang wanita dan putrinya keluar dari café yang terbakar tanpa berpikir panjang, disaat yang lain lebih menyelamatkan dirinya sendiri, namun tidak dengan Mitha, dalam situasi yang sangat menegangkan disela kepanikan dan ketakutan dalam dirinya ia masih memikirkan keselamatan orang lain padahal jika difikirkan dengan logis apapun bisa terjadi dalam situasi

seperti itu seperti misal bom yang meledak dua kali atau bangunan yang roboh karena terbakar. Tentu saja sikap ini yang harus kita miliki sebagai manusia.

Menurut peneliti tokoh Mitha memang memiliki jiwa patriot dalam dirinya hal ini terlihat jelas dalam adegan. Selain memiliki memiliki nilai kemanusiaan disini Mitha juga bersedia menolong orang lain meskipun tidak mengenal orang tersebut.

2) Pesan Patriotisme Antar Warga Sipil II

Adegan yang menunjukkan patriotisme antar warga sipil juga ditampilkan dalam scene 40 (gambar 8.1). Terlihat seorang warga sipil sedang menyelamatkan orang lain disela situasi yang kacau dan menegangkan saat bom kedua diledakkan dipos polisi. Dalam adegan seorang wanita bernama Dessy memang sedang berada di pos polisi karena dirinya sedang ditilang sehingga harus dibawa ke kantor polisi. Saat kejadian bom meledak Desy meminta pertolongan pada orang-orang namun mereka semua sibuk berlarian menyelamatkan dirinya. Bahkan banyak warga yang malah asyik megabadikan kejadian dengan hpnya tanpa menyelamatkan para korban terlebih dahulu. Disini

pertolongan yang dilakukan oleh pria berjaket hijau tentu sangat berarti untuk Dessy, kakinya yang terluka membuatnya takbisa menyelamatkan diri dengan benar.

Tentu saja sikap pria ini sangat bisa dikatakan sikap patriotism karena dia tak acuh terhadap orang lain, apalagi orang itu sedang membutuhkan bantuannya.

Patriotism yang disampaikan dalam kategori antar warga sipil dalam film 22 menit sangat tersampaikan. Dalam film ini menunjukkan betapa pentingnya kita sebagai manusia memiliki jiwa patriotism meskipun sedikit, banyak adegan yang menampilkan bagaimana masyarakat saling tolong menolong. Meski dalam keadaan genting sekalipun penting untuk kita memperhatikan orang yang ada disekitar kita.

B. Patriotisme Oleh Aparat Negara

Dalam kategori patriotisme oleh aparat Negara disini memiliki frekuensi kemunculan beberapa kali, karena hamper seluruh scene menampilkan patriotisme aparat Negara. Naskah yang didasarkan kisah nyata ini membuat aegan yang ditampilkan juga keseluruhan berisi tentang aparat Negara. Film 22 menit ini dibuat dengan 70% kisah nyata dan 30% nya hanyalah fiktif. Jadi adegan yang

menampilkan patriotisme oleh aparat sebenarnya sangat banyak namun akan diringkas oleh peneliti karena beberapa adegan menampilkan scene yang sama (misalkan melakukan pengejaran terhadap 1 teroris scene ini dipotong beberapa kali menjadi beberapa bagian sehingga berbeda scene). Adapun pesan yang ditampilkan dalam kategori patriotisme antar warga sipil adalah sebagai berikut:

1) Pesan Patriotisme Oleh Aparat Negara I

Dalam scene 40 menggambarkan 2 pelaku teroris (gambar 8.2) mulai menyerang aparat polisi secara terang-terangan dengan senjata api. Polisi diserang saat sibuk mengamankan para warga sipil yang panic agar bisa menyelamatkan diri ketempat yang lebih aman (gambar 8.3). Ini memang merupakan tugas seorang aparat polisi yaitu mengayomi dan melindungi masyarakat. Namun dengan adegan ini kita bisa melihat meski banyak polisi yang lalai akan tugasnya namun tak sedikit juga yang berjuang mati-matian untuk melindungi masyarakat, terlebih jika terjadi hal diluar dugaan seperti penyerangan ini.

Adegan ini juga menunjukkan bahwa seorang polisi seperti harus siap jika akan gugur setiap saat. (gambar 8.4) Pengorbanan yang dilakukan polisi ditunjukkan oleh scene

ini dimana mereka juga harus mempertaruhkan nyawanya untuk menjadi polisi.

Tentu saja jiwa patriotism melekat pada polisi-polisi yang kehilangan nyawanya dalam scene ini.

2) Pesan Patriotisme Oleh Aparat Negara II

Pada scene 47 (gambar 9) ini AKBP Ardi mulai menyerang kedua teroris yang menembak polisi. Meski sendirian AKBP tak gentar, bagaimanapun semua teroris harus dilumpuhkan dan mulai melakukan penyerangan terhadap teroris dengan senjata api. Masih dalam adegan yang sama pada scene 51 disini AKBP yang melakukan baku tembak dengan 2 pelaku teroris terus menyerang sampai bala bantuan dari pusat datang membantu. Namun seperti yang terlihat pada potongan scene dimana teroris menggunakan bom untuk menyerang AKBP Ardi dengan bom (gambar 10.1 dan 10.2). AKBP Ardi yang tak menyangka akan diserang dengan bom Nampak terkejut namun segera menjauh dari lemparan bom. Meski berhasil menghindari namun dentuman suara bom pasti juga sangat membahayakan (gambar 10.3)

Disini juga digambarkan betapa beresikonya menjadi polisi terlebih saat ada kejadian terror bom seperti ini. Entah gugur karena bom atau baku tembak bisa terjadi sewaktu-waktu.

3) Pesan Patriotisme Oleh Aparat Negara III

Dalam scene 54 (gambar 11) ini menampilkan Kapolda Metrojaya yang namanya dismarkan menjadi Jenderal Totok memerintahkan seluruh anggota bawahannya yang sudah terbagi menjadi beberapa tim untuk segera menyebar dan menetralsir gedung diskitar lokasi karena para teroris pasti sembunyi didalam beberapa gedung yang ada disana. Selain itu para tim diperintahkan untuk mereka mengutamakan keselamatan dan itu adalah prioritas.

Dalam adegan ini menampilkan jiwa patriotisme yang tinggi oleh Kapolda Metrojaya dimana mereka sangat mengupayakan keselamatan warga sipil terlebih dahulu. Meskipun menangkap para terorisme sangat penting namun nyawa warga sipil yang tidak bersalah adalah prioritas.

4) Pesan Patriotisme Oleh Aparat Negara IV

Dalam scene 55, 57 dan 58 menampilkan adegan menegangkan dimana terjadi pengejaran oleh polisi terhadap para pelaku teroris, terjadi baku tembak yang cukup lama antara polisi dan para teroris (gambar 12.1 dan 12.2). Disini para aparat polisi mengerahkan segala keahliannya baik dalam menembak atau melindungi diri, mereka semua benar-benar mempertaruhkan nyawanya karena baku tembak ini, mengingat banyak polisi yang gugur saat proses pembekukan teroris terjadi. Meski itu tugas mereka sebagai polisi tapi sikap mereka yang berani berjiwa pantang menyerah sangat sangat patut diapresiasi. Mereka terus maju meski mereka tidak tahu akan selamat atau tidak (gambar 12.4). Pada gambar 12.3 menunjukkan pelaku terror bom yang juga penembak jitu menembakkan senjatanya kearah para polisi yang sedang menyelamatkan para warga sipil yang ada didalam gedung. Ada beberapa polisi yang tertembak dalam kejadian baku tembak ini.

Para polisi yang ditampilkan dalam adegan film 22 menit ini sangat menggambarkan betapa tingginya jiwa patriotism mereka meskipun itu suah menjadi tugas mereka melindungi masyarakat, namun ini merupakan contoh yang baik.

5) Pesan Patriotisme Oleh Aparat Negara V

Dalam scene 61-62 menampilkan adegan dimana aparat polisi yang sudah dibagi menjadi beberapa tim secara terpisah melakukan strategi yang sudah disusun. Seperti pada gambar 13.1 menampilkan tim sniper atau penembak jitu yang siap menembak para pelaku dari jarak jauh. Dimana para teroris sudah diketahui keberadaannya didalam suatu gedung dan segera menyusun waktu untuk melakukan penyerangan. Pada gambar 13.2, 13.3 dan 13.34 menampilkan tim yang melakukan penyelamatan warga yang disandra oleh pelaku dalam satu ruangan gedung.

Para tim penyelamat ini mempertaruhkan nyawanya dengan melintas jalan melalui atap dan turun menggunakan tali, meskipun menggunakan pengaman namun resiko itu pasti tetap ada. Namun disini mereka mengutamakan nyawa para sandra. Dalam adegan ini juga menggambarkan para polisi berhasil melumpuhkan 2 pelaku terror.

Dalam adegan sudah sangat jelas bagaimana sikap patriotisme para aparat Negara tersampaikan, dimana dalam film ini para aparat negara mengutamakan keselamatan warga diatas segalanya.

6) Pesan Patriotisme Oleh Aparat Negara VI

Scene 63 adalah scene terakhir yang menampilkan baku tembak antara polisi dan para pelaku, setelah lebih dari 20 menit terjadi baku tembak dan pengejaran pada akhirnya AKBP Ardi berhasil melumpuhkan pelaku teroris terakhir. Pada menit ke 56.00 pelaku yang memimpin aksi terror ini dilumpuhkan oleh AKBP Ardi. Dalam scene ini disimpulkan para aparat polisi yang berjuang mati-matian melawan terorisme dan melindungi Negara tercinta. Proses peringkusan para teroris disini memakan banyak korban jiwa dimulai dari adanya tembakan dari para teroris dan adanya baku tembak antara para pelaku dan juga aparat polisi, sangat disayangkan dimana kita sebagai warga Negara yang tinggal dalam satu Negara seharusnya saling menjaga kedamaian dan toleransi satu sama lain namun diharuskan saling membunuh satu sama lain.

Peringkusan penangkapan para pelaku terror bom ini berlangsung selama 22 menit, karena itulah judul film ini adalah “22 menit”. Kesimpulan dari peneliti meskipun masih banyak para aparat Negara yang menyalahgunakan kekuasaannya nyatanya tak sedikit pula dari mereka yang siap

memasang badan untuk melindungi rakyat biasa/warga sipil dengan menjaga kedamaian Negara. Tentu saja sikap cinta tanah air mereka dedikasikan juga.

Patriotism yang disampaikan dalam film 22 menit sangat tersampaikan, baik dari masyarakat itu sendiri atau para aparat Negara (polisi) yang melakukan tugasnya. Dalam film ini menunjukkan betapa pentingnya kita sebagai manusia memiliki jiwa patriotism meskipun sedikit, banyak adegan yang menampilkan bagaimana masyarakat saling tolong menolong, selain itu dedikasi para polisi juga tersampaikan dalam film ini mulai dari pengorbanan yang mereka lakukan meskipun mempertaruhkan nyawa mereka tetap memasang badan untuk melumpuhkan para teroris meskipun mereka bisa gugur sewaktu-waktu. Tidak dipungkiri banyak para aparat petinggi kepolisian yang menyalahgunakan kekuasaannya untuk melakukan sesuatu yang salah. Namun tidak bisa disangkal juga kalau masih ada beberapa polisi yang benar-benar menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan mengenai representasi patriotism pada film 22 menit dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif adalah sebagai berikut

Berdasarkan hasil analisis data peneliti menemukan bahwa patriotism yang disampaikan dalam film 22 menit sangat tersampaikan, baik dari masyarakat itu sendiri atau para aparat Negara (polisi) yang melakukan tugasnya. Dalam film ini menunjukkan betapa pentingnya kita sebagai manusia memiliki jiwa patriotism meskipun sedikit, banyak adegan yang menampilkan bagaimana masyarakat saling tolong menolong, selain itu dedikasi para polisi juga tersampaikan dalam film ini mulai dari pengorbanan yang mereka lakukan meskipun mempertaruhkan nyawa mereka tetap memasang badan untuk melumpuhkan para teroris meskipun mereka bisa gugur sewaktu-waktu. Tidak dipungkiri banyak para aparat petinggi kepolisian yang menyalahgunakan kekuasaannya untuk melakukan sesuatu yang salah. Namun tidak bisa disangkal juga kalau masih ada beberapa polisi yang benar-benar menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif., penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami suatu kejadian yang telah dialami oleh subjek dari penelitian dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu sebuah proses pemecahan masalah yang diteliti dengan mendeskripsikan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Dalam penelitian ini penulis melakukan pemaparan dengan menganalisis teks dalam synopsis film 22 menit menggunakan Analisa Konten (Content Analysis) secara induktif dalam penelitian kualitatif adalah mekanisme dengan tujuan menemukan konsep, tema, ataupun contoh menurut interpretasi analisis. Berbeda menggunakan analisis secara deduktif yang mana buat menguji sebuah hipotesis, perkiraan maupun teori yang sebelumnya telah dikonstruksi. Dengan mencari Patriotisme Konstruktive yang direpresentasikan dalam Film ini sangat cocok untuk digunakan sebagai edukasi, karena banyak yang akan didapatkan dari film ini. Menurut data yang didapatkan peneliti mengenai keaslian kejadian dalam film nyatanya film dikemas dengan sangat baik dimana menurut para korban yang selamat baik polisi ataupun masyarakat kejadian dalam film hamper sangat mirip dengan situasi saat itu. Meski sempat dituduh pembuatan film ini sebagai propaganda polisi namun pada kenyataannya saat kejadian memang polisi berusaha sangat keras dalam meringkus para pelaku teroris meskipun mereka harus mempertaruhkan nyawanya

B. SARAN

1. Untuk Pembuat Film

Menurut peneliti film ini cukup bagus digunakan untuk edukasi, karena banyak sisi positif yang ditunjukkan dalam film ini. Namun alangkah lebih baik jika detail cerita disampaikan dengan lebih rinci. Dalam akhir scene film tampak polisi menangkap otak dari perencanaan bom bunuh diri yang memang dia berada di lokasi dan mengabaikan kejadian itu. Film akan lebih sempurna ketika wawancara antara pelaku yang merupakan otak dari rencana bom dan anggota polisi karena pelaku ini ada beberapa kota tempat dimana bom diledakkan yaitu Balikpapan, Poso, Bekasi, Kampung Melayu, bahkan Polresta Solo. Pelaku ini ada di tempat-tempat bom diledakkan tersebut

2. Untuk Penonton Film 22 Menit dan Pembaca

Peneliti berharap mendapatkan pelajaran dari dalam film ini. Dimana kita sebagai manusia harus saling tolong menolong tanpa memerdulikan ras, agama dan kedudukan. Menumbuhkan jiwa patriotism dalam diri kita bisa dimulai dengan lebih peduli dengan keadaan sekitar, saling tolong menolong, toleransi beragama dan masih banyak lagi.

3. Untuk Peneliti

Sebenarnya peneliti masih merasa sangat kurang dan jauh dari kata sempurna dalam penyusunan skripsi ini juga dalam melakukan analisis, untuk kedepannya semoga peneliti dapat melakukan analisis secara mendalam dan lebih detail lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Hardani, S. P., MS, N. H. A., ... & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film “nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86.
- Badara, A. (2014). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Prenada Media.
- Fatima, A. A. (2019). *Representasi Nilai Kebangsaan dalam Film Soekarno (Analisis Semiotika John Fiske)* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Hais, A. W. N. (2019). *Representasi patriotisme dalam film Gie* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Hamad, I. (2007). *Analisis Wacana (Discourse Analisis) Sebuah Pengenalan Awal*. Jakarta, Diktat Per-kuliahamn Methode Penelitian Komunikasi Kulaitatif, PPS MIK UPDM (B) Jakarta, hal, 14-15.
- Iin Nur Indah, F. (2018). *Analisis Isi Kualitatif Peran Jurnalis Televisi Dalam Film Good Night and Good Luck* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Iqbal, A. (2019). *Representasi Citra Polisi Dalam Film (Analisis Semiotika Citra Polisi Dalam Film 22 Menit Karya Eugene Panji dan Myrna Paramita* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

- Iskandar, W. (2014). Nasionalisme dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Nasionalisme dalam Film “Habibie dan Ainun”) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Cahyani, A. D., & Aprilia, M. P. (2022) Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Indonesia dengan Latar 1998-2021). *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 2(1).
- Kharisma, Z. (2019). Analisis semiotika representasi nasionalisme dalam film jenderal soedirman (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Nashihin, H. (2019). Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi). CV. Pilar Nusantara.
- Batubara, J. (2017). Paradigma penelitian kualitatif dan filsafat ilmu pengetahuan dalam konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95-107.
- Rajendra, R. A., & Srigati, B. (2021). Analisis Isi Pesan Moral Dalam Film Elegi Melodi. *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 56-65.
- Ratnaningsih, D. (2019). Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implementasi. Universitas Muhammadiyah Kotabumi
- Rizkiyah Albarikah, K., Kusuma, R. S., & Kom, M. I. (2017). Pesan Moral Dalam Film (Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Trash) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rohana, R. (2015). Buku Analisis Wacana. CV Samudra Alif-Mim
- Sari, R. F. I. (2013). Representasi Nasionalisme dan Patriotisme dalam Film Tanah Surga Katanya (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Utoyo, M. G. E., & Witarti, D. I. (2019). Representasi Patriotisme Dalam Film Dokumenter Apocalypse: The Second World War Ii. *PANTAREI*, 3(04).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama: Nadina Yuniar Choirunisa

NIM: 161211067

TTL: Surakarta, 10 Juni 1998

Email: choirunisa703@gmail.com

No HP: 082243521926

Alamat: Manahan, Jl. Bekisar IV RT02/RW04, Banjarsari, Surakarta

Riwayat Pendidikan: SD MUHAMMADIYAH 20 Surakarta
SMPN 23 Surakarta
SMK BATIK 2 SURAKARTA

Pengalaman Organisasi: Bantara SMK BATIK 2 Surakarta

Nama Ayah: Sugiarto

Nama Ibu: Nina Roswati

Pekerjaan Orang Tua: Buruh